

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0022 dl 19

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100169

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Graaf de Monte-Cristo / karangannya Alexander Dumas ; tjeritaken dalam bah.
Melajoe rendah dengan menoeroet djalan jang gampang. - Batavia : Karsseboom &
Co, 1894-1899. - 25 dl. (1183 p.). ; 16 cm
Vanaf bag. 11 uitg. door Albrecht & Co

AUTEUR(S)

Alexandre Dumas pseud. van Davy de la Pailleterie

Exemplaargegevens:

Aanw.: Bag. 1-25. - Bag 1-10 niet uitleenbaar

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 0204

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0022 dl 19

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

hh
204

ALAF DE MONTE CHRISTO

KARANGANNJA

ALEXANDER DUMAS

DI TJERITAKAN DALAM BAHASA MELAJOE RENDAH

DENGAN

MENOEROET DJALAN JANG GAMPANG.

~~~~~  
BAGIAN 19.  
~~~~~

BATAVIA
ALBRECHT & Co.
1899.





155001086

hh.
204.

dian apa djoega, djangan angkau dateng sampe akoe panggil padamoe." Ali mangoet aken tanda jang dia mengerti toewannja.

Soeda begitoe Monte Christo ambil dari peti satoe lilin jang menjala dan sedang sang maling asjik ma-oe memboeka itoe latji medja toelis, maka Monte Christo boeka pintoe kamarnja dan lilin itoe dipegangnja begitoe roepa, sampe terang lilip itoe djato di moekanja Monte Christo. Itoe pintoe terboeka tida bersoewara, hingga maling itoe tida dengar apa-apa, tjoema si maling kaget jang sama sekali djadi terang di kamar. Dia berpaling kablakang.

"Ha, malem baik, toewan Caderousse," berkata Monte Christo; ach tjilaka angkau dateng di sini ma-oe bikin apa?"

"Toewan abbée Bussoni!" berkata Caderousse dengan heran, dia tida taoe bagimana itoe orang bole masoek dateng mengampirin dia, sebab pintoe-pintoe semoewa di koentji baik-baik, dia kasi djato gelang koentjinja abis tinggal berdiri kaja toenggak.

Graaf bediri di antara itoe djendella dan Caderousse, soepaja si maling tida lantas bisa lari.

"Allah, toewan abbée Bussoni!" berkata poela Caderousse sembari memandang Graaf itoe dengan mata jang mendelik kaja orang gila.

"Ja, memang abbée Bussoni sendiri jang dateng di sini," berkata Monte Christo, akoe girang sekali jang angkau lantas kenalin pada akoe toewan Caderousse. Itoe soewatoe tanda jang kita berdoea tida lekas peloepa-an, sebab kaloe tida salah, soeda ada selang sepoeloe taon jang akoe liat padamoe, kamoedian tida akoe liat lagi.

"Sabarnja ini dan bitjaranja dengan memaen ini membikin Caderousse terlebi tida enak ati.

„Ja, toewan abbée! toewan abbée! berkata Caderouso dengan pelahan, sedang tangannja berkepelan dan giginja bereretekkan seperti orang jang teramat marah.

„Kaloe begitoe angkau maoe malingin toewan Graaf de Monte Christo?” berkatalah abbée tiroewan itoe.

„Ja toewan abbée!” berkata Caderousse sembari tjoba aken ampirin itoe djendella, jang di djaga oleh Monto Christo; Allah toewan abbée, saja tida taoe.. betoel saja minta biarlah toewan pertjaja,.... saja brani soempa..... saja tida taoe.....

„Memotong katja djendella,” berkata Graaf, membawa lentera maling, satoe gaboeng kontji palseo, latji medja toelis jang ampir terbongkar, apakah artinja semoewa itoe, boekan sampe terang?”

Caderousse seperti tertjekek lehernja, dia tjari djalan aken lari boeat semboeni.

„Ach soeda,” berkata toewan Graaf, „akoe liat jang angkau tiada berobah masih tinggal seperti doeloe, orang pemboenoeh.”

„Ja toewan abbée, sebab toewan taoe segala, maka toewan tentoe taoe djoega jang pemboenoeh itoe-la Carconte; hakim soeda kasi katerangan, sebab saja tjoema di hoekoem boewang sadja.”

„Apa hoekoemanmoe soeda abis di djalanin? Sebab angkau berboewat lagi barang di sini jang nanti di bawa padamoe kombali ka tempat boewangan moe jang doeloe.

„Tida, toewan abbée, ada satoe orang jang toeloeng lepas sama saja.”

„Itoe orang soeda toeloeng betoel pada orang banjak jang dia lepaskan satoe maling dan pemboenoeh.”

„O!” berkata Caderousse, „saja soeda berdjandji pasti-pasti.....”

„Hm, djadi angkau minggat,” berkata Monte Christo.

„Ja! berkata Caderousse dengan kaget.

„Djahat sekali jang angkau sekarang soeda tjoba lagi aken berboewat lagi sekali kedjahatanmoe.... Kaloe tida sala, maka perboewatanmoe ini nanti bawa padamoe ka tana lapang Gréve.

„Ja toewan abbée saja ini kepaksa....

„Ja seperti pendjahat jang laen-laen, dia orang djoega bilang begitoe kena pemboedjoek.”

„Sebab teramat miskin.”

„Ach, diam!” berkata Bussoni dengan hina, „kamiskinan itoe bole membikin orang djadi minta-minta, bole memaksa orang mentjoeri roti di perotian, tetapi tida ia memaksa orang mandjat ka dalem roemah membongkar latji medja toelis, di dalem roemah jang di sangka tida ada orang jang tinggalin. Dan koetika toekang intan toewan Joannes bajar padamoe ampat poeloe lima riboe frank boewat itoe barlijant jang akoe brihken padamoe, abis angkau boenoeh itoe toewan, sebab angkau maoe ambil itoe barlijant sama-sama itoe oewang, apakah angkau berboewat itoe dalem kamiskinanmoe?”

„Ampoen, toewan, ja, toewam Abbée ampoenlah,” berkata Caderousse, „toewan soeda sekali toeloeng pada saja, baiklah toewan toeloeng lagi sekali.”

„Perboewatanmoe ini tida membikin akoe dapet kasian padamoe.”

„Apa toewan sendirian?” bertanja Caderousse, sembarang remas-remas tangannja kadoewa, „atawa toewan bawa oppas policie aken tangkep sama saja.”

„Akoe sendirian,” berkata toewan abbée, dan akoe

nanti kasianin padamoe lagi sekali, akoe nanti kasi angkau pegi dari sini dengan tida koerang apa-apa, kendetipoen perboewatankoe ini barangkali membikin orang laen dapet tjilaka, sebab selamanja angkau terlepas, maka berbahajalah orang-orang laen. Akoe ma-oe lepas lagi padamoe dengan djandji jang angkau misti tjerita jang teroes terang."

"Ach toewan abbée," berkata Caderousse sembaring bertakoep tangan kadoewa-doewa seperti orang menjemba. "Soenggoelah toewankoe ini penoeloeng besar pada saja."

"Angkau kira jang ada orang soeda toeloeng padamoe boewat lari dari pemboeian?"

"Ja, soenggoe, biar djangan selamat, toewan abbeé," berkata Caderousse.

"Siapa jang meneloeng itoe?"

"Sa-orang Inggris."

"Namanja siapa?"

"Lord Wilmore."

"Akoen kenal sama Lord Wilmore, djadi akoe bole taoe apa angkau djoesta atawa tida."

"Toewan abbeé, saja bitjara teroes terang."

"Apa ini toewan Inggris membrih perlindoengan padamoe?"

"Saja tida, tetapi dia brih perlindoengan pada sa-orang moeda, orang Corsikaan, jang teranté bersamasama saja di satoe ranté."

"Siapa namanja itoe anak moeda?"

"Namanja Benedetto."

"Itoe namanja ketjilnja?"

"Dia tida ada laen nama, sebab dia orang dapetan (poengoetan)."

"Djadi ini anak moeda minggat bersamasama angkau?"

"Ja."

"Bagimana?"

"Kita orang bekerdja di Saint Mandrier dekat Toulon, toewan taoe Saint Mandrier?"

"Ja akoe kenal itoe tempat."

"Na! sedeng orang lagi tidoer di antara poekoel doewa belas sampe poekoel satoe."

"Astaga orang kerdja paksa jang bisa tidoer! kasionlah lagi orang-orang pendjahat itoe berkata abbée."

"Tjilaka!" berkata Caderousse, "orang tida bole bekerdja saemoer idoep, orang boekan andjing."

"Beroentoenglah andjing-andjing," berkata Monte Christo.

"Sedang orang-orang laen tidoer, kita pegi sedikit djaoe dari sitoe, abis kita kikir kita poenja ranté sama kikir jang itoe toewan Inggris dapet kasi pada kita setelah soeda kita brenang aken lari."

"Apakah kedjadian sama Benedetto?"

"Saja tida taoe."

"Angkau toch misti taoe."

"Tida, soenggoe saja tida taoe. Kita orang berpen-tjaran di Hijeris."

Dan aken bikin lebi terang lagi katanja, maka Caderousse madjoe menjamperin abbée itoe, jang tinggal bediri diam tida bergerak-gerak.

"Angkau djoesta, berkata abbée Bussoni dengan soewara seperti orang menitahken apa-apa dengan koewasa karadja-an."

"Toewan abbée!"

"Loe djoesta. Itoe orang masih djadi sobatmoe dan barangkali loe pake padanja aken membantoe kadjahatanmoe."

"Toewan abbée!"

„Bagimana ka hidoepan moe selamnja angkau pegi dari Toulon?“ bertanja abbée.

„Saja idoep sebagaimana saija bisa.“

„Angkau djoesta,“ berkata abbée itoe katiga kali nja dengan soewara jang terlebi tinggi lagi.

Caderousse memandang graaf itoe dengan kaget.

„Angkau idoep dari oewang jang dia kasiken padamoe“

„Ach, Ja, benarlah,“ berkata Caderousse : „Benedetto memang anaknja orang kaja.“

„Bagimana boleh djadi dia anaknja saorang kaja?“

„Dia di akoe anak.“

„Siapa nama ajandanja?“

„Graaf de Monte Christo, jang poenja ini roemah di mana kita berdoewa ada.“

„Benedetto anaknja graaf?“ berkata Monte Christo dengan heran.

„Astaga, orang misti pertjaja jang dia anaknja graaf de Monte Christo, sebab itoe graaf kasi padanja saorang bapa jang palseo, lagi di kasi blandja padanja satoe boelan ampat riboe frank, serta di dalem soerat testament dia di brihken kawarisan limaratoes riboe frank.“

„Ha! ha!“ berkata toewan abbée tiroewan jang moelai mengarti ini perkara, „siapa namanja itoe anak moeda?“

„Dia seboet namanja Andrea Cavalcanti.“

„Djadi kaloe begitoe anak moeda jang angkau poenja sobat toewan graaf de Monte Christo biasa trima di dalem roemahnja? dan jang misti kawin sama nona Danglars?“

„Ja itoe dia.“

„Maka angkau tinggal diam sadja, bangsat!“ se-

dang angkau kenal betoel awal moelanja dan tjatjatnja itoe orang?“

„Kenapa saja misti tjegah satoe sobat, aken mendjadi kaja?“ bertanja Caderousse.

„Ja betoel djoega, tida pantes bagimoe aken tegorin toewan Danglars, tetapi akoe ini patoet kasi taoe.“

„Ja djangan toewan Abbée!“

„Kenapa djangan?“

„Sebab dengan perboewatan begitoe roepa, toewan tjaboet sasowap roti kita dari moeloet.“

„Kaloe begitoe angkau kira jang akoe maoe toeroet-toeroet akalmo, akoe maoe djadi pembantoemoe, tjoema soepaja boewat-boewat seperti kamoe ini tida mati lapar?“

„Toewan Abbée!“ bermoehoen poela Caderousse sembaring menjampiri dia.

„Ako, nanti tjerita semoewa.“

„Pada siapa?“

„Sama toewan Danglars.“

„Tjilaka!“ berkata Caderousse, sembaring menja-boet piso dari bawah badjoenja dan menikem dadanja graaf, „mampoes loe, angkau tida nanti boeka moeloet lagi Abbée doerhaka!“

Tetapi bagimana besar herannja Caderousse koe-tika pisonja meleset di dadanja graaf, dan oedjoeng pisonja patah. Sakoetika itoe poen djoega, maka graaf pegang tangannja Caderousse jang memegang itoe piso, di poeternja sampe Caderousse mendjerit kesakitan d n pisonja terlepas dari tangannja. Tetapi graaf tida perdoeli-in djerit itoe ia teroes poeter itoe tangan sampe ampir patah boekoenja dan Caderousse kepaksa aken berloetoet dengan moekanja kena papan loteng. Graaf laloe indjek kepala itoe sambil

berkata : „Ach, lebi baik akoe indjek kepalamoe ini biar moentjrat otaknja, bangsat !”

„Ja, toewan, ampoen beriboe ampoen toewan,” kasionilah saja, berkata Caderousse. Graaf angkat kakinja.

Bedirilah ! berkata graaf maka Caderousse berdiri.

„La Illa toewan, saja tobat aken beladjar kenal lagi sama toewan poenja tangan, astaga kaja besi mendjepit, berkata Caderousse sembari oesoet-oesoet tangannja jang soeda djadi mateng biroe.

Diam bangsat. Allah ta-alla telah membrihken kakoewatan sebegi ini pada akoe aken memaksaken binatang boewas seperti kamoe, akoe melaenken mendjalani kahendakannja jang Maha moelija, kaloe akoe kasi tinggal angka idoep sekalipoen, maka akoe toeroet kahendaknja Allah.”

„Ja,” berkata Caderousse dengan takoet.

„Liatlah ini ada kertas dan pena; toeliskan apa jang akoe kataken padamoe.”

„Saja tida bisa toelis, toewan abbée !”

Loe djoesta; ajo ambil ini pena abis toelis.”

„Caderoesse tida bisa melawan satoe apa, lagi ia doedoek menoelis, begini boenjinja toelisan itoe:

Toewan, itoe orang jang toewan trima di dalem roemah, dan jang toewan maoe kasi kawin sama toewan poenja anak, dia itoe bekas orang boewangan, dia bersama-sama saja soeda minggat dari boewi di Toulon; nouamornja di sana 59 dan saja pake nomor 58.

Namanja Benedetto; tetapi dia tida taoe dia poenja nama jang betoel, sebab dia sendiri tida taoe orang toewanja siapa.”

„Tandain tangan, berkata Graaf.

„Apa toewan abbée soenggoe maoe bikin tjilaka sama saja ?”

„Kaloe akoe maoe bikin tjilaka padamoe, akoe tida nanti berboewat begini, akoe tentoe bawa padamoe pegi ka gardoe, aken serahken kamoe pada tangan polisie; tetapi akoe rasa di waktoe soerat ini sampe pada alamatnja, maka angka soeda tida oesah takoet satoe apa lagi; djadi tandain tangan.”

Caderousse taro tanda tangannja.

„Adresnja itoe soerat kapada baron Danglars bankier di Chaussé d'Autin.”

Caderousse toelis itoe adres dan abbée ambil itoe soerat.

„Beginilah baik; sekarang angka bole pegi.”

„Dari mana saja keloewar ?”

„Dari mana tadi angka masoek kemari.”

„Toewan maoe jang saja keloewar lagi dari ini djendella ?”

„Angkau masoek dari siteo, baiklah angka keloewar djoega dari siteo.

„Tentoe toewan ada nijatan djahat bagi saja, toewan abbée !”

„Gila ! djahat apakah akoe nijatken bagimoe ?”

„Kenapa toewan tida kasi saja keloewar dari pintoe ?”

„Boewat apa bangoenin pendjaga pintoe ?”

„Toewan abbée djandjikenlah dengan tentoe, jang toewan tida bikin tjilaka sama saja, toewan tida boe-noeh sama saja.”

„Ako maoe, apa jang di kahendaki Allah.”

„Tetapi toewan bersoempalah, jang toewan tida nanti mati-in sama saja selagi saja toeroen.”

„Penakoet jang hina !”

„Apakah toewan maoe bikin sama saja ?”

„Akoë sendiri tanja itoe padamoe, akoë soeda tjoba aken bikin beroentoeng padamoe, tetapi pertjoe-ma, padahal angkau djadi pemboenoe.”

„Toewan abbée,” berkata Caderousse, tjobalah lagi sekali.”

„Baik,” berkata graaf, angkau taoë sendiri jang akoë selamanja tida memetjah djandji.

„Sabearnjalah” berkata Caderousse.

„Kaloe angkau sampe di roemah dengan tida koerang apa-apa

„Saja tida takoetin orang laen, melaenken toewan jang boleh boenoe sama saja selagi saja toeroen.”

„Kaloe angkau sampe di roemah tida koerang apa-apa, baiklah angkau lekas pegi dari Parijs, pegi dari tanah Frankrijk, dan di mana-mana djoega angkau ada, selamanja angkau tinggal djadi orang baik, nanti saban taon akoë kasi blandja padamoe, kendati tida banjak, tetapi tentoe, sebab kaloe angkau sampe di roemah tida koerang apa-apa maka.

Maka bertanja Caderousse dengan gemeter seloc-roeh toeboehnja.

„Maka akoë pertjaja jang Allah ta-alla membrihen ampoen padamoe, dan akoc poen djoega ampoenin padamoe.

Sembaring moendoer maka katanja Caderousse: „Toewan bikin saja mati dari takoet.”

„Soedahlah pegi sekarang dari sini, berkata graaf sembaring menoendjoeken djendella itoe pada Caderousse.

Ja ini tjoema separo ati sadja senang mendengar djandjinja graaf, dia langka-in itoe djendella laloe taro kakinja di tangga, ia tinggal berdiri sebentar dengan gemeteran.

„Toeroen soeda, berkata abbée sebaring bersedakep.

Caderousse telah mengarti jang dia soeda tida oesah takoet lagi dari fihak itoe djadi dia toeroen.

Setelah Caderousse toeroen, maka graaf ambil itoe lilin jang bernjala di angkatinja seperti hendak menjoeloe-in dan orang-orang dari djalan besar Champs Elijsee sekalipoen bole dapet liat jang ada orang toeroen dari djendella.

„Apa toewan bikin,” bertanja Caderousse; kaloe ronda liwat bagaimana saja....” Abis dia tioep itoe lilin sampe mati. Kamoedian dia toeroen, tetapi dia belon djoega enak ati sampe dia kena indjek tanah, baroe senang dan besar atinja. Monte Christo balik kombali ka kamar tidoernja, tetapi sebentar dia memandang kaloear dan dengan seklebatan dia liat Caderousse, sasoeahnja dia toeroen, dia poeterin djalan kebon, laloe dia pasang tangganja di tembok, aken kaloewar di tempat laen dari dia datengin tadi. Dari kebon graaf memandang kaloewar, maka ia dapet liat itoe orang jang bernanti. Itoe orang berdjalan menoeroet tembok ka podjokan di mana Caderousse maoe pandjet itoe tembok. Caderousse pelahan-lahan naik tangganja, barang sampe di atas sekali dia liat doeloe di sebelah loewar tembok apa ada orang atawa tida. Tida kadengaran, tida kaliatan apa-apa. Lontjeng berboenji satoe. Caderousse toenggoein itoe tembok dari atas, abis dia angkat tangganja dia pasang di sebelah loewar. Soedah begitoe, dia toeroen dari tangganja, soepaja lekas toeroen dia merosot sadja, hingga ternjata jang dia biasa sekali perboewatan begitoe. Tetapi bahna kerasnja dia merosot, dia tida bisa tahan lagi toeroennja.

Setengah djalan dia liat ada satoe orang dari gelap datang melompat memegang padanja dan dia tida bisa bikin apa-apa. Koetika Caderousse sampe di

tanah sabelonja dia bisa bergerak boewat mendjaga atawa melawan, maka itoe orang jang melompat soeda angkat tangannja teroes menikem blakangnja Caderousse, sampe dia ini lepas tangganja laloe mendjerit sakoe-wat-koewatnja. Dia kena di tikem lagi sekali lamboengnja, maka dia djato sembari mendjerit amoek-amoek! Koetika dia djato, maka moesoehnja pegang ramboetnja abis dia tikem lagi dadanja Caderousse sampe abis masoek piso itoe, hingga di gagangnja. Caderousse maoe bertreak lagi, tetapi dia tida bisa, dia tinggal merinti sadja, sedeng dara kaloewar dari katiga loekanja. Si pemboenoh tida dengar lagi Caderousse bersoewara, dia pegang ramboetnja Caderousse dan dia angkat kepalanja, maka matanja Caderoussa soeda ketoetoe dan moeloetnja menganga. Djadi di kiranja si pemboenoh jang Caderousse soenggoe-soenggoe soeda mati, dia lepas ramboetnja Caderousse, hingga kepala itoe djato di tanah abis dia mengilangkan dirinja.

Barang Caderousse liat jang pemboenohnja soedah tida ada, maka dia bangoen dengan menoeudjang badannja sama sikoetnja abis dia mendjerit sakoe-wat-koewatnja.

„Amoek! amoek!! akoe mati, toewan abbèe toeloeng!”

Soewara ini jang membikin serem boeloe badan orang, kadangan djaoeh di tengah malem. Pintoe dari tangga rahasia terboeka abis pintoe ketjil itoe di kebon di boeka dan Ali bersama-sama toewannja kaloewar membawa lampoe.

LXXXIII.

TANGANNJA ALLAH.

Caderousse tiada brentinja mendjerit-djerit sekoe-wat-koewatnja: „Toewan abbèe saja mati, saja mati-i-i-i, toeloeng! toeloeng!”

„Angkau kenapa?” bertanja Monte Christo.

„Toeloeng sama saja!” berkata Caderousse, orang soeda boenoh sama saja!”

„Djangan koewatir, kita orang soeda ada di sini!”

„O, saja mati! Toewan dateng terlaloe laat! Toewan dateng tjoema boewat liat saja mati! Ach loeka apakah ini! liat bagaimana banjak darahnja!” abis Caderousse djato pangsan.

Ali sama toewannja angkat orang loeka itoe di bawa kedalem roemah. Monte Christo kasi tanda sama Ali boewat boeka pakejannja itoe orang, maka di liatnya tiga loeka jang mengangah, jang kena di brikken padanja oleh si pemboenoh.

„Ja, Allah ja toewankoe,” berkata Monte Christo dengan narik nafas pandjang. Toehan poenja bales kadang-kadang datengnja pelahan; tetapi akoe rasa semangkin keraslah djika datengnja begitoe pelahan.”

Ali memandang toewannja seperti aken menanja apa sekarang misti bikin.

„Lekas pegi panggil toewan procureur keradja-an, toewan de Villefort; dia tinggal di moeka kota Saint Honoré dan bawa dia kemari. Sembaring djalan angkau bangoenin pendjaga pintoe, angkau soeroe dia panggil doktor aken dateng kemari.”

Ali denger sebagaimana kata toewannja, maka dia

tinggalin abbée sendirian bersama-sama Caderousse jang masih tida menghabarkan dirinja. Koetika dia ini boeka lagi matanja, dia pandang toewan graaf jang doedoek djaoe sedikit dari dia sembaring memandang dia dengan kasian dan bibirnja bergerak seperti orang jang bersembajang.

„Doktor-doktor toewan abbée panggil doktor berkata Caderousse.

„Orang soeda panggil doktor“ berkata abbée.

„Akoek taoe jang toch soeda kasep; tetapi barangkali dia bisa bikin akoe koewat lagi sedikit boewat akoe ada sempet aken bikin pengadoewankoe.“

„Siapa angkau maoe adoeken pada polisie?“

„Orang jang boenoeh sama akoe ini.“

„Apa angkau ada kenal sama dia?“

„Akoek kenal sama dia? soeda barang jang tentoe, sebab dia itoelah Benedetto.“

„Itoe anak moeda, orang Corsikaan?“

„Ja, itoe dia.“

„Angkau poenja teman?“

„Ja, memang dia. Sasoedahnja dia gambar doedoeknja toewan graaf poenja roemah, maka tentoe dia kira akoe bakalan masoek kadalem itoe roemah, aken boenoeh sama toewan graaf, soepaja dia itoe terlebi lekas lagi bole dapet poesakanja, atawa kaloe akoe tida boenoeh sama graaf itoe, nistjajia akoelah jang mati di boenoeh dan dia itoe tidalah oesah koewatir lagi dari pada akoe, maka itoe dia djaga aken memboenoeh sama akoe.“

„Akoek soeroe panggil doktor bersama-sama toewan procureur keradjan.“

Dia bakalan datang terlaloe laat.“ berkata Caderousse, akoe merasa jang akoe poenja darah abis toempah.

„Toenggoe,“ berkata Monte Christo, abis dia pegi

dan dalem lima menuut ia balik kombali membawa satoe bottol ketjil. Matanja orang jang loeka soeda mendelik sadja dan selamanja graaf pegi ke-dalem roemah, maka mata itoe tida memandang laen melaenken kapintoe sadja, dari mana ia menoen-goe datengnja toeloengan.

„Lekaslah toewan abbée lekas“ berkata Caderousse, akoe rasa jang djiwakoe lari.“

Monte Christo dateng dekat, abis dia toewangin doewa tiga ketes dari itoe bottol ka dalem moeloetnja Caderousse. Ia ini abis minoem itoe aer, lantas bisa menapas.“ Ach! berkata ia, Allah toewan toeloengin djiwakoe, tambahinlah toewan!“ lagi sedikit sadja.

„Tida bole, doewa ketes soeda sampe kaloe lebian, maka tentoe djadi kematianmoe,“ berkata abbée.

„O! kapankah orang itoe dateng pada siapa akoe bole adoeken si pendjahat itoe.“

„Apa angkau maoe akoe toelisin pengadoean moe? dan angkau bole tanda-in tangan.“

„Ja baiklah, itoe betoel berkata Caderousse, jang mendjadi girang sampe matanja idoep lagi, sebab di ingetnja kendati ia mati, maka ia bisa djoega membales pemboenoehnja.

Monte Christo toelis:

„Akoek mati di boenoeh oleh Benedetto orang Corsika-an, akoe poenja teman di dalem boewi di Toulon pake nommor 59.“

„Lekas-lekas!“ berkata Caderousse, „kaloe tida, akoe soeda tida bisa tanda-in tangan lagi.“

Monte Christo kasi pena di tangannja Caderousse jang mengoempoel semoewa kakoewatannja, aken taro tanda tangannja, abis dia djato lagi di dalem tempat tidoer seraja berkata:

„Laennja toewan toeloeng bilang sama moeloet sadja, toewan abbée, toewan nanti bilang djoega jang dia seboetken namanja Andrea Cavalcanti, dia tinggal di Hotel des Princes, dan „Ach . . . Allah! akoe mati!”

Maka Caderousse djato pangsang lagi.

Abbée lantas kasi tjioem dia isinja itoe bottol, maka Caderousse boeka lagi matanja. Ada poen atinja masih marah masih kepingin membaes.

„Ja, abbée, toewan boekankah tida nanti loepa aken tjerita semoewa, ja toewan abbée.”

„Ja akoe nanti tjerita semoewa dan lebi lagi dari itoe.”

„Abis apakah toewan nanti bilang?”

„Akoenanti tjerita jang dia kasi oendjoek pada moe dengan gambar doedoeknja ini roemah, dengan pengharepan jang graaf nanti boenoch padamoe. Akoe nanti bilang jang dia soeda toelis soerat pada graaf aken kasi taoe apa jang nanti djadi; akoe nanti tjerita, sebab graaf tida ada, maka akoe jang dapet itoe soerat dan akoelah djaga di sini.”

„Dan dia itoe nanti mati di potong lehernja, ja toewan abbée, toeloeng boekan sampe dia di hoekoem ja toewan. Senanglah akoe mati, kaloe akoe ingat jang dia poen poenja leher bakalan poetoos.

Maka berkata poela graaf: „Akoenanti tjerita jang dia boentoetin padamoe dan jang dia mengintai perboewatanmoe selama-lamanja, dan koetika di liat angkau berangkat, maka ia lari kapodjokan tembok aken semboeni.”

„Apa toewan soeda liat ini semoewa?”

„Ingatlah apa jang akoe tadi kataken padamoe; djikaloe angkau sampe di roemah dengan tida koerang apa-apa, maka akoe nanti pertjaja, jang Allah

ta-allah soeda ampoenin padamoe, dan akoe poen ampoenin djoega padamoe.”

„Abis toewan tida tegorin akoe?” berkata Caderousse sembaring berkoewat aken angkat badan, bertoenkat sikoet; „toewan djadinja taoe kaloe akoe kaloewar dari sini, jang akoe bakalan di boenoch abis toewan tida tegorin akoe?”

„Akoenanti tida tegorin, sebab sangkakoe Benedetto, ia itoelah tangannja Allah aken menghoekoem dan akoe fikir jang akoe melawan kahendak Allah, djikaloe akoe tegorin padamoe.”

„Hoekoem Allah?” Ach abbée djangan bitjara dari hal itoe, djikaloe sasoenggoenja Allah ta-allah adil, toewan tentoe lebi taoe, masakah ada orang jang di timpah hoekoeman sedang tida haroes ia di hoekoem?”

„Sabar!” berkata abbée dengan soewara jang membikin Caderousse terlebi gemeteran, sabab !”

Caderousse memandang pada graaf dengan amat heirannja.

„Maka,” berkata abbée: „Allah ta-allah itoe penoeh rachman dan rachim, bagi sekalian machloeknja bagi kamoepoen djoega; ialah terlebi doeloe dari mendjadi hakim, maka ialah Bapa bagi machloeknja.”

„Toewan pertjaja ada Toehan Allah!” berkata Caderousse.

„Djikaloe andenja akoe tjilaka sampe sekarang ini jang akoe tida pertjaja adanja Toehan jang Maha Koewasa, maka akoe sekarang, sasoeahnja akoe liat apa jang kedjadian padamoe, akoe sekarang pertjaja soenggoe, ada Toehan jang Maha Toenggal.”

Caderousse angkat kepalanja doewa-doewa seperti aken memoekoel barang jang tida di liatnja.

„Dengarlah,” berkata abbée sembaring mengang-

kat tangan aken menitahkan: „Ako nanti bilang padamoe apa jang telah di perboewat Allah bagimoe, jang angkau tida maoe kenal di waktoe angkau memandang kamatian. Allah telah membrihken padamoe kawarasan, kakoewatan, pakerdja-an dan sachbat ande, pendeknja Allah telah membrihken padamoe pengidoepan seperti patoe di dapat oleh manoesia, jang hendak idoep saderhana dan baik-baik. Boekannya angkau bertrima kasi, jang Allah membrihken padamoe kahidoepan jang demikian itoe, pada hal angkau males, angkau djadi pemabokan dan dalem pemabokmoe, maka angkau soeda berchianat pada saorang sachbatmoe.“

„Toeloeng, toeloeng, akoe,“ berkata Caderousse, akoe perloe dapat toeloengan doctor dan akoe tida perloe toeloengan padri, barangkali akoe poenja loeka tida memati-in, barangkali akoe masih bisa idoep, kaloe katoeloengan sekarang.“

„Ach Caderousse, loekamoe begitoe keras jang angkau tentoe soeda mati sekarang, kaloe akoe tida kasi itoe obat tiga ketes di dalem moeloetmoe, djadi dengerlah baik-baik.“

„Ja, berkata Caderousse,“ „toewan saroepa padri jang amat aneh, boekannya toewan menghiboerken ati orang jang soeda ampir mati, pada hal toewan bikin dia terlebi takoet, hingga ia ilang pengharepan.“

Dengerlah! berkata abbée, „koetika angkau soeda abis berchianat pada sahbatmoe, maka moelailah Allah boeken mendjatohken hoekoem padamoe, hatinja Allah moelai tegorin padamoe; angkau djadi teramat miskin sampe angkau kelaparan; angkau idoep berdengki hati; tetapi di waktoe soeda angkau inget dalem ati, bahoewa angkau kapaksa aken djadi orang

djahat, adapoen aken menoeloeng padamoe, maka telah kedjadian birang jang adjaib sekali atas kahendak Allah. Sedeng angkau miskin sanget, makan pagi sore tida, maka angkau beroleh kakaja-an besar, angkau jang begitoe sengsara dan melarat jang belon pernah mempoenjai apa-apa. Aken tetapi ini kakaja-an soeda tida sampo bagi kamoe, angkau serakah angkau maoe lebian dengen akal jang djahat, angkau memboenoeh, hingga kakaja-anmoe berlipat. Adapoen Allah ta-allah tida tidoer, segala kakaja-anmoe ilang di ambil kembali oleh Allah dan angkau djato dalem tangannya hakim di doenia.“

„Boekan akoe,“ berkata Caderousse jang maoe memboenoeh itoe orang Jahoedi, la Carconte jang maoe boenoeh.“

„Ja,“ berkata Monte Christo, „tetapi Allah tallah akoe tida bilang selamnja adil, sebab kaloe adil, maka haroes angkau poen mati djoega; tetapi Allah ta-allah rachman dan rachim ialah membikin hingga atinja hakim mendjadi lemes mendengar hikajatmoe.“

„Tjilaka, bagoes betoel kasiannya hakim dengen tida menghoekoem akoe mati, tetapi dengen menghoekoem boewang saemoer idoepkoe.“

„Bangsat, kasihan ini di brihken oleh hakim, angkau brani katin begitoe? Koetika di hadapan hakim, maka njawamoe gemeteran, bahna takoetmoe aken mati, hingga girangmoe boeken alang-kapalang, koetika angkau tida di hoekoem mati, tetapi di hoekoem boewang saemoer idoep, biar maloe sa-oemoer idoep dari mati mendadak. Serta angkau poen fikir pendjara masih ada pintoenja, tetapi koeboer soeda tida ada pintoenja. Maka benarlah sebagaimana fikirmoe, sebab ada sa-orang Inggris dateng toeloeng boeka pintoenja. Dia dateng di Toulon serta ia ber-

kat tangan aken menitahkan: „Akoë nanti bilang padamoe apa jang telah di perboewat Allah bagimoe, jang angkau tida maoë kenal di waktöe angkau memandang kamatian. Allah telah membrihken padamoe kawarasan, kakoewatan, pakerdja-an dan sachbat ande, pendeknja Allah telah membrihken padamoe pengidoepan seperti patoet di dapet oleh manoesia, jang hendak idoep saderhana dan baik-baik. Boekannja angkau bertrima kasi, jang Allah membrihken padamoe kahidoepan jang demikian itoe, pada hal angkau males, angkau djadi pemabokan dan dalem pemabokmoe, maka angkau soeda berchianat pada saorang sachbatmoe.“

„Toeloeng, toeloeng, akoë,“ berkata Caderousse, akoë perloe dapet toeloengan doctor dan akoë tida perloe toeloengan padri, barangkali akoë poenja loeka tida memati-in, barangkali akoë masih bisa idoep, kaloe katoeloengan sekarang.“

„Ach Caderousse, loekamoe begitoe keras jang angkau tentoe soeda mati sekarang, kaloe akoë tida kasi itoe obat tiga ketes di dalem moeloetmoe, djadi dengerlah baik-baik.“

„Ja, berkata Caderousse,“ „toewan saröpa padri jang amat aneh, boekannja toewan menghiboerken ati orang jang soeda ampir mati, pada hal toewan bikin dia terlebi takoet, hingga ia ilang pengharepan.“

Dengerlah! berkata abbée, „koetika angkau soeda abis berchianat pada sahbatmoe, maka moelailah Allah boeken menjatohken hoekoem padamoe, hatinja Allah moelai tegorin padamoe; angkau djadi teramat miskin sampe angkau kelaparan; angkau idoep berdengki hati; tetapi di waktöe soeda angkau inget dalem ati, bahoewa angkau kapaksa aken djadi orang

djahat, adapoen aken menoeloeng padamoe, maka telah kedjadian barang jang adjaib sekali atas kahendak Allah. Sedeng angkau miskin sanget, makan pagi sore tida, maka angkau beroleh kakaja-an besar, angkau jang begitoe sengsara dan melarat jang belon pernah mempoenjai apa-apa. Aken tetapi ini kakaja-an soeda tida sampöe bagi kamoe, angkau serakah angkau maoë lebian dengen akal jang djahat, angkau memboenoeh, hingga kakaja-anmoe berlipat. Adapoen Allah ta-allah tida tidoer, segala kakaja-anmoe ilang di ambil kembali oleh Allah dan angkau djato dalem tangannja hakim di doenia.“

„Boekan akoë,“ berkata Caderousse jang maoë memboenoeh itoe orang Jahoedi, la Carconte jang maoë boenoeh.“

„Ja,“ berkata Monte Christo, „tetapi Allah tallah akoë tida bilang selamnja adil, sebab kaloe adil, maka haroes angkau poen mati djoega; tetapi Allah ta-allah rachman dan rachim ialah membikin hingga atinja hakim mendjadi lemes mendenger hikajatmoe.“

„Tjilaka, bagoes betoel kasiannja hakim dengen tida menghoekoem akoë mati, tetapi dengen menghoekoem boewang saemoer idoepkoe.“

„Bangsat, kasihan ini di brihken oleh hakim, angkau brani katin begitoe? Koetika di hadapan hakim, maka njawamoe gemeteran, banna takoetmoe aken mati, hingga girangmoe boeken alang-kapalang, koetika angkau tida di hoekoem mati, tetapi di hoekoem boewang saemoer idoep, biar maloe sa-oemoer idoep dari mati mendadak. Serta angkau poen fikir pendjara masih ada pintoenja, tetapi koeboer soeda tida ada pintoenja. Maka benarlah sebagaimana fikirmoe, sebab ada sa-orang Inggris dateng toeloeng boeka pintoë pendjaramoe. Dia dateng di Toulon serta ia ber-

djandji aken menoceloeng melepaskan doewa orang dari pada maloe. Ia kena pelet padamoe bersama itoe temanmoe. Kadoewa kalinja angkau beroentoeng oleh kahendak Allah, sebab angkau senang ada kahidoe-pan dan ada oewaung; angkau bole idoepp baik-baik lagi aken tetapi, bangsat! katiga kalinja angkau bikin morkanja Allahta'alla. Angkau rasa angkau belon sampe tjoekoepp senang, angkau maoe lebi dari jang angkau soeda ada sampe katiga kalinja angkau berboewat kadjahatan lagi jang tida ada perloenja. Maka Allahta'allah soeda bosen menoceloeng padamoe, kerna itoe angkau kena hoekoemnja."

Caderousse djadi semangkin lemas lagi.

"Kasi akoe minoem," berkata ia;..... akoe.... aoes.... leherkoe seperti angoes."

Monte Christo kasi dia aerminoem sagelas.

"Ach sajang betoel itoe bangsat si Benedetto bakalan bebas," berkata Caderousse sembaring kasi poelang gelas itoe pada graaf.

"Djangan koewatir, tida satoe manoesia bebas dari hoekoem nasibnja berkata graaf pada Caderousse; si Benedetto djoega bakalan kena hoekoemannja."

"Kaloe begitoe, toewan djoega bakalan kena hoekoemnja Allah, berkata Caderousse, sebab toewan tida bikin sebagaimana wadjib di bikin oleh padri, toewan wadjib mentjegah Benedetto aken memboenoeh.

"Akoe!" berkata graaf dengan tertawa jang membikin mengeret orang jang ampir mati itoe; "akoe mentjegah Benedetto, aken memboenoeh kamoe, sedeng angkau lagi menocempolken oedjoeng pisomoe di badjoe rantekoe jang menoeotepken dadakoe!"

Ja barangkali, akoe tjegahken Benedetto aken berboewat begitoe, djikaloe angkau mengoendjoeken sesal atimoe jang angkau hendak berboewat djahat,

aken tetapi angkau boekannja menjesal, pada hal angkau saroepa binatang boewas jang hendak minoem darah orang, oleh kerna itoeppoe akoe tinggalin kahendak Allah kedjadian."

"Akoe tida pertjaja sama Allah ta'allah," berkata Caderousse, "angkau djoega tida pertjaja pada Ja... angkau berdjoesta...."

"Diam," berkata abbée, "angkau tida pertjaja pada Allah, sedang angkau ini mati kena kelanggar tangannja jang maha moelija! Angkau tida pertjaja pada Allah jang penoeh rachman dan rachim, jang mengampoeni djika di minta. Sekarang ini sedang angkau soeda ampir abis, masih djoega angkau bole liat terang rachmannja Allah. Sebab dengen kahendaknja, maka pisonja si pemboenoeh tida lantas mematen padamoe. Angkau masih di brihken tempo sedikit, aken angkau minta ampoen, soepaja teranggal djalanmoe tida bersesat di djalanmoe ka acherat. Baiklah angkau mengoedjoe sesal atimoe, soepaja atimoe pada pengabisan sama seperti ati orang jang baik-baik."

"Tida," berkata Caderousse, "akoe tida menjesal, tida ada Toehan Allah, tjcrema barang kedjadian meneroet toelisan."

"Djangan berkata begitoe, ada Toehan jang Maha Toenggal," kata graaf de Monte Christo, tandanja ia itoe angkau sekarang soeda ilang harepanmoe, sembaring mendjoestaken Allah, sedang akoe ini berdiri di hadapanmoe, kaja dan beroentoeng, aken mendjoendjoeng ka doewa bela tangankoe aken membilang trima kasi pada jang Maha Koewasa."

"Tetapi siapakah angkau?" bertanjalah Caderousse sembaring memandang graaf itoe dengen mata orang jang soeda ampir mati.

„Akoë abbé Bussoni!“

Maka sembaring berkata begitoe, Monte Christo angkat ramboet palsoenja jang membikin dia sama roepa dengan abbé Bussoni. Ramboetnja jang item mengkilap kaliatan dengan aloesnja.

„La-illah!“ berkata Caderousse, „Tjoba ini ramboet tida item, maka akoë brani soempa, biar mati, akoë liat toewan lord Wilmor ini di hadepankoe.“

„Akoë boekan abbé Bussoni, akoëpoen boekan lord Wilmor,“ berkata Monte Christo; liatlah, pandang akoë poenja moeka jang betoel, abis angkau inget-ingetlah doeloe-doeloe barangkali angkau masih inget.

Perkata-an Monte Christo begini seperti membangoeni lagi pada Caderousse jang soeda ampir mati.

„Ja, betoel“ berkata Caderousse, „akoë inget kaja akoë soeda taoë liat padamoe, kaja akoë soeda taoë kenal padamoe doeloe.“

„Ja, Caderousse, ja, memang angkau doeloe sering liat sama akoë, angkau poen kenal djoega sama akoë.“

„Tetapi siapakah toewan; abis kenapa sebab toewan kenal sama saja dari doeloe, toewan masih sampe ati boewat tinggalin saja di boenoe orang!“

„Sebab akoë soeda tida bisa lagi toeloeng padamoe, Caderousse, sebab loeka-loekamoe terlaloe keras misti membawa mati. Tjoba angkau bole katoeloengan soenggoe atas nama orang toewakoe jang soeda di koeboer, akoë tentoe tjoba sabole-bole aken toeloeng padamoe, soepaja angkau bole merasa menjesal dalem ati dari pada perboewatanmoe.“

„Atas nama ajanda toewan jang soeda di koeboer, berkata Caderousse sembari angkat badannja, aken bole memandang pada Monte Christo terlebi njata, jang bersoempah begitoe keras. „Katakenlah siapakah toewan?“

Graaf tida ilang sekedjep mata aken memandang roepanja orang loeka ini, jang soeda tinggal matinja sadja. Graaf ampirin koepingnja itoe orang jang loeka laloe berbisik pelahan-pelahan seperti graaf tida maoë denger katanja sendiri: Akoë ini si Caderousse doedoek berloetoet di tempat tidoer apabila dia denger ini nama, maka dia angkat kadoewa tangannja seperti orang jang maoë menolak barang jang maoë ampirin dia; abis dia takoeppen doewadoewa tangannja di djoendjoengnja kalangit seraja berkata:

„Allah-hoeakbar! Ja Allah ja Rakbi! ampoen, beriboe ampoen, jang hamba begitoe doerhaka adanja, aken mendjoestaken Allah.“

Soenggoe, adalah Allah ta-alah jang Maha Koe-wasa. Bapa di dalem sorga dan hakim di dalem doenia. Ampoenlah hambanja jang hina dan doerhaka. Trimalah hamba dengan kesihan dan rachmat dan rachim!“

Caderousse toetoep matanja abis dia djato tjelentang teroes mati.

Moekanja ketoetoep dengan darah mati.

Maka kata graaf: „Satoe!“ Sembaring memandang maitnja orang itoe jang matanja mendelik dan moeloenja terboeka.“

Liwat sepoeloe menuut dateng doktor bersama-sama procureur karadjaan. Jang satoe toeroet sama djoeroe pintoe dan jang laen toeroet sama Ali di trima oleh abbé Bussoni jang lagi bersembajang di ampirnja orang mati itoe.

LXXXIV.

TOEWAN BEAUCHAMP.

Ampat hari lamanja orang tida bitjarain laen tjoema perkara maling itoe di roemahnja Graaf de Monte Christo. Si maling jang mati terboenoe orang kasi satoe soerat katerangan, katanja Benedetto jang boenoe padanja. Politie dapet prentah aken tjari sama itoe maling. Pisonja Caderousse, lentera malingnja, kontji-kontji malingnja pakejannja tjoema rompinja ilang, di serahkan sama griffier dan mait itoe di bawa di kamar mait.

Semoewa orang jang menanja pada Graaf dari ini perkara, di saetin olehnja jang dia tida taoe satoe apa, sebab hal ini kedjadian selagi dia tida ada di roemah. Dia ada di Auteul, apa jang dia dapet taoe, dia dengar dari abbé Bussoni jang kabetoelan di itoe malem ada di dalem roemahnja Graaf aken minta priksa boekoe-boekoe Graaf di kamar boekoenja. Tetapi Bertuccio saban poetjet, kaloe dia dengar orang seboet namanja Benedetto di ampirnja, tetapi orang tida begitoe liat betoel sebab orang tida pasang mata betoel padanja.

Villefort jang dateng aken preksa ini perkara jakin sanget sebagaimana biasa ia tjari katerangan dalem perkara begini-an.

Tetapi soedah liwat tiga minggoe, biar bagaimana radjin politie mentjari pertjoema sadja, sampe orang-orang moelai loepa-loepa perkara maling ini, jang di boenoe oleh temennja sendiri, sebab orang-orang tida brentinja omongin hal kawinnja Graaf Andrea Cavalcanti sama nona Danglars. Ini kawinan soeda

ampir di maloemken dengan sah di kantor resident dan toewan Cavalcantie di trima di roemah toewan Danglars soeda seperti mantoe.

Orang toelis sama toewan Cavalcantie toewa, maka dia trima baik soenggoe dan dia kasi permisise anaknja kawin, tjoema dia menjesel sedikit jang dia tida bisa ada bersama-sama waktoe anaknja kawin, sebab terlaloe banjak pekerdja-an tida bisa ia tinggalin kota Parma di mana dia ada berdiam;

Adapoen dia mengakoe aken serahkan oewang anaknja semoewa, ia itoe tiga miljoen frank mengaloewarin rente saban taon 150 riboe frank. Orang soeda bermoefakat aken serahkan ini tiga miljoen frank dalem tangan toewan Danglars, soepaja bole bertambah-tambah. Betoel ada satoe-doewa temen-temen Andrea Cavalcantie kasi taoe padanja jang pekerdja-an banknja toewan Danglars soeda banjak moendoer, sebab dia dapet roegi banjak dan moelai adoe oentoengnja di pasar oewang (beurs), tetapi toewan Andrea Cavalcantie tida maoe lenger itoe omongan. Dia trima itoe omongan kosong sadja, jang dia tida sekali-kali kasi taoe pada bakal mertoewanja.

Baron Danglars soeda bikin sama Andrea Cavalcantie seperti soewatoe berhal.

Tetapi nona Danglars tida.

Dia ini memang orang jang bentji tida maoe kawin, dia doeloe maoe sama Andrea Cavalcanti, tjoema soepaja dia bole terlepas dari Morcerf; tetapi sekarang Andrea Cavalcanti dekat-dekat padanja, maka ternjatalah jang dia tida maoe sama Andrea. Barangkali Baron Danglars dapet liat djoega ini hal, tetapi ia melaga tida liat, dan ia pikir memang begitoe adad anak-anak.

Hata maka tempo jang di minta oleh toewan

Beauchamp itoe soeda ampir liwat. Sedang begitoe, maka Morcerf bole dapet rasa sendiri bagaimana baik nasehatnja Monte Christo adanja, aken tinggal sadja perkara itoe mati sendiri; sebab tida satoe orang opinin itoe soerat di dalem soerat kabar dan tida ada satoe orang menjapeken dirinja aken tjari taoe itoe opsir siapa jang telah menjerahken Janina dengan berhianat dan ta satoe orang kira jang itoe opsir ia itoe graaf Morcerf.

Albert merasa dirinja di barih maloe oleh itoe pekabaran, sebab memang njata maksoednja itoe kabar tida laen aken membikin maloe padanja. Laen dari pada itoe, tjaranja sebagaimana Beauchamp poetoesin bitjaranja meninggalkan pedesnja djoega pada Albert. Sekarang dia tjoema berharep aken berkelai tandingan (duel) sadja sama de Beauchamp, soepaija lantarannja dan laen-laen dari ini perkara bole tinggal tersemoeni, tida di ketahoei orang.

Apa kata de Beauchamp, sedari waktoe Albert dateng ketemoein padanja d'anja soeda tida keliatan-keliatan lagi, dan semoewa orang jang maoe taoe di mana dia ada, dapet djawaban jang de Beauchamp pegi boewat sedikit ari nanti djoega dia poelang.

Di mana dia pegi orang tida taoe.

Sekali pada soewatoe hari Albert di bangoenkin oleh djongosnja jang kasi taoe de Beauchamp dateng Albert gosok matanja dan titahken djongosnja aken minta toewan de Beauchamp bernanti doeloe di kamar tempat orang minoem roko, selagi dia berpakajan lekas-lekas abis dia toeroen.

Albert dapetin Beauchamp lagi moendar-mandir di dalem itoe kamar, koetika Beauchamp dapet liat sama Albert, maka dia brenti berdjalan-djalan.

„Perboewatan toewankoe aken dateng mengadep

sendiri di hadepankoe dengan tida menoenngoe lagi sampe akoe dateng, ia itoelah tanda besar, jang toewan bawa kabar jang baik,” berkata Albert djadi lekaslah toewankoe berkata-kata, apa akoe misti kasi tangan sembarang berkata: „Beauchamp mengakoelah jang angkau ada salah, biar kita tinggal bersahbat; atawa akoe misti tanja pada toewan: „Sendjata apakah kita aken pake berkelai?”

„Albert,” berkatalah Beauchamp dengan soewara jang sedih sedikit, hingga membikin heran sama Albert, „baik kita orang doedoek doeloe baroe kita beromong.”

„Akoe rasa tida, menoeoet pengrasa-ankoe toewan, sabelonnja angkau doedoek, baiklah angkau djawab katakoe.

„Albert,” berkata djoeroe pengarang soerat kabar itoe, ada hal dalem jang mana mendjawab itoe terlae soesah sanget dari bertjerita.

„Akoe nanti bikin gampang ini perkara, toewan! akoe nanti tanja lagi sekali dan toewan tjoema djawab Ja, atawa Tida. Apakah toewan maoe tjaboet itoe kabaran?”

„Morcerf, tida sampe orang mendjawab dengan ja atawa tida, dalem perkara nama baiknja dan pri kahormatan pangkat orang, penghidoean saeomoer idoeponja orang itoe seperti padoeka toewan luitenant General graaf de Morcerf, pair (resident) di Frankrijk.“

„Apakah orang misti bikin?”

„Orang bikin seperti akoe soeda bikin, Albert, orang bilang: Oewang, tempo dan lelah tida bole di pandang, djikaloe hal itoe mengenaken nama baeknja satoe famili, tetapi orang bilang: „Boekan menoeoet kabar atawa barangkali begini begitoe; tetapi orang misti dapet taoe barang sabenar-benarnja, aken

bole haroes jang orang berkalai adoe njawa sama sa¹-batnja. Orang bilang: Djikaloe akoe adoe pedang atawa mengangkat pestol mendjoedjoe dada orang jang tiga taon lamanja soeda mendjadi sahbatkoe, maka akoe misti taoe dengen njata doeloe, kenapa akoe misti berkalai adoe njawa padanja, soepaja akoe dateng di kalangan tempat berkelai itoe, dengen ati jang senang boewat orang jang tangannja misti memperlindoengken djiwanja.“

„Abis..... abis..... bertanja Morcerf dengen ilang sabar,“ apa artinja tjeritamoe ini pandjang pandjang?“

„Artinja jang akoe baroe sampe dateng dari Janina.“

„Dari Janina? Angkau?“

„Ja, akoe!“

„Moestabil!“

„Ja Albert, liatlah ini akoe poenja soerat pas, liat sadja tanda tangan-tanda tangan, Genève, Milaan, Venetië, Triëst, Delvino, Janina. Apakah sekarang angkau pertjaja polisienja republik, polisienja keradja-an dan polisienja keizer?“

„Albert liat itoe soerat pas abis dia angkat moeka memandang Beauchamp.“

„Angkau soeda pegi ka Janina?“

„Albert, tjoba angkau ini orang asing, jang tida terkenal, atawa angkau lord seperti itoe orang Inggris doewa tiga boelan kemarinja, jang dateng maoe minta keterangan sama akoe dan jang akoe tieop terang djiwanja sampe padem, aken membebaskan dirikoe dari pada membrihken katerangan itoe, maka angkau taoe sendiri, jang akoe tida nanti maoe tjapein dirikoe boewat pegi sampe ka Janina, tetapi sebab angkau sahbat koe dan ternama baik, maka akoe rasa patoet dan haroes aken tjari katerangan lebi djaoe. Akoe berdjalan pegi ka sana delapan ari,

boewat poelang lagi delapan ari, ampat ari di perasingken sebab karenteine (penjakit berdjangkit) dan doewa hari boewat bermalem djoembla tiga minggoe. Semalem akoe sampe di sini dan sekarang akoe ada di hadapan moe.“

„Ja Allah! Beauchamp boewat apa tjerita pandjang-pandjang, boewat apa lama-lama angkau toenggoe-aken mendjawab, angkau maoe tjaboet atawa tida, apa angkau maoe trima angkau kasalahan atawa tida.“

„Albert, akoe tida lantass menjaoet sebab sabener-benernja.....“

„Kaloe orang liat dan dengar bitjaramoe, maka orang kira angkau koewatir.“

„Ja, Albert akoe sendiri takoet.“

„Apa, angkau takoet bilang jang kabarmoe tida betoel adanja jang angkau keliroe?“

O! Beauchamp boewat apa takoet boewat apa maoe. Boekankah tida satoe orang brani bilang angkau penakoet, mengakoe salah.“

„Boekan begitoe Albert, boekan sebab takoet, laen sekali.....“

Albert mendjadi poetjat, dia maoe berkata-kata tida bisa, moeloetnja tida bisa beromong.

„Sobatkoek,“ berkata Beauchamp dengen soewara jang lemah lemboet. „Pertjajalah moeloetkoek, akoe merasa beroentoeng dalem ati, kaloe sekarang akoe misti mengakoe jang sasoenggoenja akoe kliroe, kabarkoe di soerat kabar Janina tida benar dengen soeka ati akoe maoe minta ampoen kaloe soenggoe akoe kesalahan tetapi!“

„Tetapi apakah?“

„Itoe kabar soenggoe barang sebenarnja, Albert.“

„Apa! itoe opsir Prasman....?“

„Ja“

„Fernand?“

„Ja.“

„Orang jang berchianat, jang serahkan dengan ti-poe kota jang di pertjajahkan padanja?“

„Ampeen, Albert, jang akoe misti bilang padamoe, orang itoe ialah ajandamoe!

Albert seperti singa jang terkena loeka hendak menerkam orang jang meloekaken dia, tetapi Bau-champ tahan sama dia dengan pemandangannya jang manis serta ia madjoeken tangannya aken menahan sama Albert.

„Liatlah, sobat,“ berkata Beauchamp sembaring mengaloewarin satoe soerat dari kantong dadanja, „Inilah katerangannya.“

Albert boeka itoe kertas jang terlipet: ia itoelah soewatoe pengakoewan dari 4 orang baik-baik di Janina. Sekalian marika itoe mengakoe, bahoewa kolonel Fernand Mondego, kolonel Instructeur bekerdja sama vizier Ali Tebelen soeda serahkan kota Janina boewat harga doewa riboe kantong terisi oewang emas.

Tanda tangannya itoe orang-orang semoewa di saksikan oleh Consul.

„Albert djadi limboeng, laloe djato di atas korsi males. Sekarang soeda tida ada koewatir lagi barang sedikit boekankah namanja sendiri ada tertoeelis di dalem itoe soerat. Atinja penoeh seperti di djepit, oerat lehernja berdiri dan aer matanja bertjoetjoeran.

Beauchamp jang sanget berkasihan sama Albert memandang sadja padanja, meliat bagaimana Albert toeroetin nafsoenja jang teramat sedi.

„Albert,“ katanja Beauchamp, angkau sekarang mengarti sama akoe boekan? Akoe maoe liat satoe-sa-

toenja sama mata sendiri, soepajja akoe bole dapet katerangan jang mengangkat ajandamoe dari pada nama boesoek itoe. Tetapi tida bisa, semoewa katra-ngan jang akoe tjari pada tjotjok sekali, ia itoe Fernand Mondego di angkat oleh Ali Tebelen djadi Gouverneur Generaal ia itoe boekan orang laen, ialah itoe graaf Fernad de Morcef; abis akoe lantasi balik kemari akoe ingat persahbatmoe, maka itoe lekas-lekas akoe kemari ketemoe-in padamoe.

Albert masih tinggal doedoek berdiam di korsinja, matanja di toetoeinja dengan tangannya kadoewa seperti orang jang tida bisa meliat terang matahari.

„Ako sagra dateng kemari berkata Beauchamp aken membilang padamoe Albert, bahoewa kasalahannya orang toewa di ini waktue tida bole di persalahkan pada anaknja jang tida sekali-kali taoe hal itoe. Albert, di djaman sekarang ini biar siapa djoe-ga tida bisa kaloewar dari medan kahidoepan orang jang mentjari itoe dengan tida mendapet tjatjat atawa nodah. Albert, sekarang ini sasoedahnja akoe kenal rahasiamoe, sasoedahnja akoe dapet segala katerangan dalem ini perkara, maka akoe tida bole lagi berkelai sama angkau Albert, akoe taoe tentoe jang angkau nanti menjesal, sebab angkau tentoe fikir bahoewa sasoenggoenja kaloe angkau masi maoe berkelai djoega, maka perboewatanmoe itoe soewatoe kadja-hatan jang teramat besar adanja; tetapi apa jang angkau tida bisa brihken pada akoe, ia itoe akoelah nanti brihken padamoe. Ini soerat-soerat katerangan, ini kasaksian semoewa jang tjoema akoe sendiri ada, apakah angkau maoe akoe binasain.

Apakah angkau maoe jang rahasia ini nanti tinggal sendiri di antara kita orang berdoewa sadja? Pertjajalah atas nama baikkoe, sa-oemoer idoepekoe, moe-

loetkoe tida nanti terboeka mengaloewarken rahasia ini; Albert apa angkau masih maoe djadi sahabatkoe?"

Albert tida bisa tahan lagi ia berdiri dari korsinja laloe pelok toewan Beauchamp seraja berkata:

"Ach bagaimana poetih atimoe ini.

"Ambillah ini," berkata Beauchamp sembaring kasi soerat-soeratnja itoe kapada Albert.

Albert ambil itoe soerat-soerat seperti orang jang ilang semanget, ia remas-remas soerat-soerat itoe abis hendak di robeknja; tetapi dari sebab ia koewatir sapotong kertas jang ketjil sekalipoen dari ini soerat-soerat bole membikin dia soesah lagi, maka ia bakar itoe soerat-soerat semoewa di api lilin, jang memang ada di kamar tempat orang minoem roko, sampe semoewa kertas itoe mendjadi aboe.

"Sobatkoe jang tertjinta", berkata Albert sebagai kertas-kertas itoe angoes di makan api.

"Soeda, baik kita loepa-in semoewa sebagai satoe impian jang tida senang, biarlah apa kertas jang menjala itoe padam seperti tjerita halmoe ini, biar ilanglah tida meninggalkan bekas."

"Ja, ja," berkata Albert, biarlah sekarang jang katinggalan ini tida laen tjoema persahabatan kita ini jang terlebi tegoeh lagi, jang toeroen temoeroen pada anak tjoetjoe kita. Selama-lamanja akoe nanti tida loepa-in, jang angkau Beauchamp soeda kasi komba-li pada akoe nama baik koe bersama-sama djiwakoe; ja, angkaulah jang soeda bikin beroentoeng pada akoe sebab soenggoe, kaloe sampe orang laen taoe hal ini, maka tentoelah akoe boenoech diri..... atawa..... tida, ach kasian mama kapan akoe mati, nistjajja mama poen mati djoega, akoe tentoe pegi dari sini meninggalkan negri toempah dara koe."

"Albert jang tertjinta!" berkata Beauchamp.

Tetapi sigrah djoega Albert jang girang-girang itoe mendjadi sedi doedoek tepekoer.

"Na, kenapakah angkau sekarang begitoe mereres hati?" bertanjalah Beauchamp.

"Masih ada satoe hal jang mametjahken atikoe. Tida gampang orang tjaboet dari pada atinja kahormatan itoe jang di piarahnja bagei orang toewa. Ja Beauchamp, sekarang akoe soeda taoe apa jang telah kedjadian sama ajandakoe, maka akoe tida taoe bagaimana aken ketemoein bitjara sama ajandakoe. Begimanakah nanti perboewatankoe, kapan ajandakoe maoe tjoem sama akoe, apakah akoe misti boewang moeka? Liatlah Beauchamp, akoe ini terlaloe tjilaka sekali. Ach iboe-iboe, bersambat Albert dengan aer matanja berlinang-linang sembari ia berdiri memandang iboenja poenja gambar. Djikaloe iboe taoe perboewatan ini, bagaimana soesah poela atimoe."

"Soedalah," berkata Beauchamp sembari memegang tangannja Albert kadoewa-doewa, "djangan takoet sobat, djangan ketjil ati!"

"Tetapi Beauchamp, dari manakah angkau dapet itoe soerat jang termasuk di soerat kabar?" bertanja Albert, "dalem ini perkara akoe bole tentoein, tentoe ada moesoeh jang tersemboeni."

Itoe dia lagi jang membikin angkau djangan misti berketjil ati, Albert, biar djanganlah keliatan bekas-bekas satoe apa jang mengoendjoek sedihnja atimoe, simpen ini di dalem atimoe sebagai awan jang semboeniken kamatian dan kabinasa-an. Kerna itoe, simpen tenagamoe sampe ada waktoenja aken membales."

Apa angkau kira djoega jang ini perkara belon abis?" bertanja Albert seperti orang jang takoet.

„Akoë rasa belon, sobat, tetapi segala apa djoega bole djadi.

„Apa?“ bertanja Albert, jang liat Beauchamp berjajal.

„Djadi djoega angkau kawin sama nona Danglars?“

„Kenapa angkau tanja itoe di waktöe sekarang ini Beauchamp? sedeng aköe lagi begini.

„Sebab aköe rasa djadinja, sama tida djadinja, ada berhoëboengan dengan perkara jang kita lagi bitjarain sekarang ini.“

„Ach, bagaimana Beauchamp!“ berkata Albert sedeng oerat kepalanja bediri, „apakah angkau kira jang toewan Danglars?....“

„Akoë tjoema tanja sadja pada möe Albert, sebagimanah sekarang hal kawin möe sama nona Danglars? Djangan angkau tjari laen pengartian di dalem perkataan koe tadi.

„Tida,“ berkata Albert, „doedoek toenangköe soeda poetoës, kawinköe oeroeng.“

„Baik,“ berkata Beauchamp.

Abis koetika di liatnja jang Albert masi djoega tinggal sedi, maka katanja:

„Dengarlah Albert, lebi baik marilah kita berdjalan-djalan sedikit bekreta atawa berkoeda, aken membikin angkau loëpa-loëpain halmöe, abis kita bole pegi makan-makan.

„Baeklah,“ berkata Albert, tetapi anggoeran djalan kaki, aköe rasa kalöe aköe tjapein sedikit diriköe ada baik boewat aköe.

„Ajolah,“ kita berdjalan berkata Beauchamp.

Maka doëwa-doëwa teman ini berdjalan kaki di djalanan Boulevard. Sampe di gredja Magdalena, maka berkata Beauchamp:

„Ach, kita ja soeda di djalan, marilah kita pegi

sama toewan de Monte Christo, dia tentöe bisa menghiboerken atimöe; enak sekali orang beromong-omong sama dia, sebab dia selama-lamanja tida taoë menanja, nah itoelah soenggoë orang jang bisa menghiboerken ati.

„Baek sebagaimana angkau soeka, biar sekarang kita pegi ka roemahnja, sebab aköepoen soeka sama dia.

LXXXV.
PEPEGIAN.

Monte Christo mengoendjoeken girang ati, koetika di liatnja itoe doewa toewan-toewan moeda bersamasama.

Ha! ha!" berkatalah ia. Nah, akoe harep jang semoewanja soedah abis, soeda terang."

"Ja" djawab Beauchamp, „semoewa itoe kabar angin jang tida bole di pertjaja, jang mati sendirinja; dan kaloe kabar begitoe wan idoe lagi, maka akoelah jang nanti masoe kin kabar itoe. Sekarang soedah djangan kita beromong lagi dari itoe perkara."

Maka berkatalah Graaf: „Albert djoega bisa bilang pada toewan, jang akoe poen adjarin padanja aken bikin begitoe." Tetapi, berkata Graaf, akoe ini hari paling kesel sekali, sa-oemoer idoe pkoe akoe belon taoe merasa kesel seperti sekarang."

"Kenapa, apakah toewan lagi bikin?" b ertanja Albert: „roepanja toewan lagi bikin betoel soerat-soerat toewankoe?"

„Soerat-soeratkoe? Berpentoeng! boekan akoe poenja soerat-soerat, sebab itoe selama-lamanja tersedia dengan baik-baik, oleh kerna akoe tida ada soerat-soerat barang sepotong, tetapi soerat-soeratnja toewan Cavalcanti."

„Toewan Cavalcanti poenja soerat-soerat?" berta-
nja Beauchamp.

„Ja; apa angkau tida taoe jang dia di toeloeng oleh Graaf?" berkata Morcerf.

Nanti, berkata Monto Christo, „djangan berkata

begitoe, lebi baik kita mengarti betoel satoe sama laen, akoe tida toeloeng satoe orang, kendati toewan Cavalcanti kendati siapa djoega."

„Abis siapa nanti ganti-in kaloe anaknja kawin sama nona Danglars?" berkata Albert sembaring berme-
sem, ha! ha! akoe sakit ati sekali jang dia kawin sama orang laen, ha! ha! Beauchamp, akoe sakit ati."

„Bagimanakah! apa toewan Cavalcanti nanti ka-
win sama nona Danglars?" berta nja Beauchamp.

„Tetapi, kenapa begini, apa angkau baroe dateng dari oedjoeng boemi? berta nja Monto Christo, ang-
kau pengarang soerat kabar, jang di seboet oleh semoewa orang di Parijs, angkau tida taoe?"

„Abis apa toewan Graaf jang toeloengin sampe ini kawinan djadi?" berta njalah Beauchamp.

„Akoe? ach toewan djoeroe pengarang soerat ka-
bar djangan omong begitoe, djanganlah siarken ka-
bar jang tida bener, masa akoe nanti bisa bikin orang kawin. Tida, dan toewan tida kenal sama akoe, halnja akoe jang sebole-bole maoe bikin jang ini ka-
winan tida djadi, akoe poen tida maoe toeloeng min-
ta-in nona Danglars boewat Cavalcanti."

O! akoe mengarti berkata Beauchamp, toewan bi-
kin begitoe, sebab maoe menoe loeng Albert?"

„Boewat menoe loeng akoe?" berkata Albert.

„O, itoe tida sekali. Toewan Graaf sendiri bisa saksi-in bagaimana akoe tjari, akal aken bikin oeroeng toenangkoe, dan beroentoeng sekali telah kedjadi-
an seperti kahendakkoe. Graaf bilang jang dia tida bikin apa-apa aken menoe loeng akoe, tetapi akoe ti-
da taoe siapa akoe misti bilang trima kasi, jang sampe kawinkoe djadi oeroeng."

„Dengarlah" berkata Monto Christo, akoe tida be-

gitoe baikan sama toewan Danglars dan toewan Cavalcanti. Tjoema nona Danglars jang bentji sekali aken djadi istri, orang bisa dapet rasa, jang akoe tida sekali-kali tjari akal, aken bikin ia teriket oleh tali nikahan, ialah sendiri masih bersahbatan sama akoe."

"Abis toewan bilang soeda ampir kawin?"

"O, ja, adoeh, ja, kendati poen akoe jakinin aken oeroengin ini hal. Akoe tida kenal toewan Cavalcanti. Orang sangka jang dia kaja besar, dan asal toeroenan orang besar; tetapi ini semoewa bagi akoe tjoema kabar orang, dan sampe bosen akoe tjerita ini pada Danglars, tetapi dia ini soeda soeka sama itoe toewan Italiaan. Akoe poen sampe kepaksa tjerita soewatoe hal pada Danglars, jang teramat berpenting, akoe bilang padanja, menoeroet kabar, maka Cavalcanti koetika masih anak bajie, telah di toekar dan di tjoeri oleh orang-orang djahat, atawa di tingalin oleh goeroe-goeroenja, pendeknja ada tjatjat apa-apa, akoe sendiri tida taoe apa. Tetapi apa jang akoe taoe tentoe, ia itoe soeda sepoeloe taon kemarinja, maka orang toewanja tida liat padanja, tida taoe di mana dia ada.

Apa jang dia bikin di dalem itoe sepoeloe taon, ia itoe adjaiblah, Toewan Allah sendiri taoe. Tetapi semoewa tjeritakoe ini pertjoema. Orang minta toeloeng akoe toelis pada majoor, aken minta soerat-soerat maka inilah dia. Akoe nanti kirim padanja, abis akoe tjoetji tangankoe, soepaja djangan di sesalin di blangkali ari."

"Abis nona Armillij bilang apa?" bertanja Beauchamp, sebab nona Armillij tentoe rasa jang orang rampas anak moeridnja dari padanja."

"Ja, akoe tida taoe, tetapi katanja dia masi pegi ka Italia. Njonja Danglars bitjara dari dia sama akoe,

dan akoe misti toeloeng poedji-in nona Armillij sama goeroe-goeroe menjanji dan sama kepala-kepala komedi. Akoe kasi satoe soerat poedji-an boewat toewan Valle, directeur dari roemah komedi (Schouwburg), jang masih menangoeng boedi dari akoe. Tetapi kenapa Albert, roepamoe seperti orang keliwat sedi, apa angkau brangkali soenggoe-soenggoe tjintain nona Danglars?"

Sebagimana pengatahoean koe, tida sekali berkata Albert sembarang mesem.

Beauchamp djalan-djalan liat gambar-gambar.

"Biar bagaimana djoega roepanja, atimoe tida seperti sari-sari," berkata Monte Christo. Ajo! katakenlah, kenapa angkau?"

Akoe terlaloe kesel sekali," berkata Albert.

"Na kaloe begitoe!" berkata Monte Christo, maka akoe maoe adjarin obat pada toewan, jang moestadja sekali, kaloe akoe kadang-kadang kesel begitoe, maka itoe obat saben toeloeng sama akoe."

"Obat apa itoe?" berkatanja Albert.

"Ja; dan dari sebab akoe djoega merasa kesel sekarang ini, maka akoe maoe pegi pindah-pindah tempat berdjalan pepegian kesana-sini. Apa angkau djoega maoe toeroet sama akoe?"

"Astaga Graaf, apa Graaf bisa kesel? berkata Beauchamp" ach moestahil.

"Aai! toewan omong gampang sadja, akoe maoe liatlah angkau sendiri kaloe dapetin seperti akoe, di dalem roemah djadi tempat pepriksa-annja polisie, akoe maoe liat kaloe toewan tida djadi kesel."

"Pepriksa-an polisie! pepriksa-an apa?"

"Pepriksa-an jang di djalanin oleh toewan Villefort dalem perkara orang memboenoh maling, roepanja si pemboenoh ini prantejan larian.

„O! betoel, berkata Beauchamp, „akoe batja djoega itoe di dalem soerat kabar. Tetapi siapa itoe Caderousse?”

Roepanja dia orang oedik. Toewan Villefort soeda misti taoe denger Caderousse poenja soewara beromong-omong, koetika Villefort ada di Marseille? dan Danglars bilang djoega dia ingat jang dia soeda taoe liat itoe Caderousse. Inilah membikin toewan procureur mendjadi terlebi radjin lagi dari sari-sari dan kaloe toewan radjin, prijai-prijai di bawahpoen djadi radjin, begitoe poen toewan schout soeda kelihat dari misti radjinnja sampe akoe djadi kesal. Ampat blas hari tida brentinja orang kirim roepa-roepa bangsat ka akoe poenja roema katanja barangkali itoe orang jang soeda boenoech sama Caderousse.

Kaloe teroes begini, dalem tiga boelan akoe soeda dapet liat segala bangsat-bangsat di kota Parijs. Dari itoe akoe maoe pegi sadja dari sini, jang djaoeh.

Ajo burggraaf Albert, mari kita pegi bersama sama.

„Dengen segala soeka ati.”

„Baiklah,”

„Ja; tetapi kita pegi kemana?”

„Akoed soeda bilang padamoe, kita pegi jang djaoe di mana hawanja seger dan tida ada barang soewatoe apa jang meritjoe-in kita.

„Kemana dan, akoe belon taoe kemana toewan maoe pegi.”

„Ka-laoet toewan, kita pegi kalaetan. Akoe memang orang laoet, toewan taoe. Koetika akoe masih anak-anak, maka laoetan itoelah ajoenankoe, dari itoe poen akoe terlaloe soeka sama laoetan, seperti orang tjinta-in kekasehnja dan kaloe lama akoe tida

liat laoetan, akoe poenja pengrasa-an seperti orang jang kaliwara.”

„Ajo, Graaf ajolah!”

„Ka-laoetan?”

„Ja.”

„Djadi angkau toeroet?”

„Ja akoe toeroet.”

„Na, burggraaf, ini malem djoega akoe soeroe sedia kreta boewat pepegian, senanglah kita, di dalem kreta itoe orang boleh doedoek selondjoran, bole rebah, kitu pake koed ampas. Toewan Beauchamp, ampas orang bole doedoek leloewasa di dalem itoe kreta. Apa toewan tida maoe toeroet?”

„Trima kasi toewan, akoe baroe dateng dari laoet.

„Apa, angkau baroe dateng dari laoetan?”

„Ja, akoe pegi belajar ka poelo-poelo Beromee.

„Masa kenapa sih, toeroet sadja!” berkata Albert.

„Tida, Morcerf angkau misti taoe kapan akoe tida maoe, tentoe soeda tida bisa sama sekali.

Laen dari itoe poen perloe sanget, jang akoe tinggal di Parijs, boewat djaga soerat-soerat kiriman di dalem soerat kabarkoe.”

„O! angkau saorang baik sekali, sahabat jang nomor satoe,” berkata Albert; ja baiklah djaga, Beauchamp, dan tjari taoe sabole-bole sampe angkau dapet siapa jang bermoela kali toelis itoe soerat kiriman.

Albert dan Beauchamp laloe bitjara. Dalem djabatan tangan itoe, maka ternjatalah apa jang hendak di katakennja lebi djaoe, tetapi tida di kataken, sebab ada orang laen bersama-sama.

Maka katanja Monte Christo, itoe Beauchamp orang baik sekali, boekan, Albert?”

„O, ja! dia itoe saorang berhati betoel toewan, dari itoe akoe soeka sama dia sepenoech-penoech atikoe.

Tetapi sekarang kita tjoema berdoewa sadja; kendat akoe tida perdoeli kemana pepegian kita, maka akoe maoe djoega taoe kemana kita nanti pegi."

"Kaloe angkau maoe, baiklah kita pegi ka Normandië."

"Baik! di sana kita senang sekali tida di godah tetangga-tetangga."

"Kita di sana berdoewa, kita ambil doewa koeda toenggang, andjing-andjing pemboeroe dan satoe praoe boewat menangkep ikan."

"Itoelah jang kita perloe; akoe nanti kasi taoe sama mama doeloe, dan baroe akoe toeroet."

"Tetapi" berkata Monte Christo, apa orang maoe kasi permissie pada moe?"

"Boewat apa?"

"Boewat pegi ka Normandië."

"Akoe? Apakah akoe tida bole pegi kamana akoe soeka?"

"Ja, angkau kaloe sendirian bole pegi kamana angkau soeka, itoe akoe taoe sendiri, sebab akoe ketemoe padamoe sendirian di Italia."

"Na apa lagi?"

"Tetapi aken toeroet sama saorang seperti akoe jang di namain graaf de Monte Christo"

"Ja, graaf baik-baik angkau lekas loepa."

"Kenapa?"

"Apakah akoe tida bilang pada toewan jang akoe poenja mama pertjaja sekali sama toewan?"

"Ingetlah orang perampoewan poenja moeloet ada pagi engga sore. Toewan Shakspeare jang begitoe kesohor dan François I radja dari Frankrijk doeloe djoega berkata begitoe, dan doewa-doewa ini ada poenja isteri."

"Ja semoewa perampoewan tida bole djadi, barang-

kali kabanjakan sebegitoe adanja, tetapi akoe poenja mama tida begitoe." Akoe poenja mama djarang sekali soeka dan pertjaja sama orang, tetapi kaloe dia pertjaja satoe kali, maka selama-lamanja tetap atinja!"

"Apa soenggoe begitoe?" berkata Monte Christo sembarang menarik napas pandjang, "abis angkau kira jang mama pertjaja sama akoe? Akoe mendapet banjak hormat mendengar hal sedemikian."

"Dengerlah, akoe soeda kataken sekali pada toewan, maka sekarang akoe kataken lagi," berkata Morcerf, "Toewan saorang adjaib sekali dan termoeija."

"Ach!"

"Ja, sebab akoe poenja mama begitoe soeka dan pertjaja pada toewan. Boekan dari sebab mama maoe taoe rahazia toewan, tetapi kapan akoe doedoek berdoewa-doewa sama mama, maka tida laen kita omongin, melaenken diri toewan sendiri."

"Abis mama tida bilang aken ati-ati bergaolan sama akoe?"

"Tida sekali, halnja mama kata begini: „Albert, akoe rasa jang toewan Graaf berhati permata, bikin sabole-bole biar dia saijang padamoe."

Monte Christo boewang moeka sembarang tarik napas pandjang.

"Soenggoe sabenarnjalah apa angkau kataken."

"Djadi angkau taoelah," berkata Albert, jang mama boekan nanti larang sama akoe halnja mama nanti bilang baik, sebab itoelah setoedjoe sama poedjijannja sahari-hari.

"Kaloe begitoe pegilah ketemoe-in mama, berkata Monte Christo; sampe nanti malem Albert. Bikin angkau ada di sini poekoel lima; nanti kita sampe di tengah malem kira-kira poekoel satoe."

"Apa! sampe di Triport?"

„Ja sampe di Triport atawa di ampir-ampirnja.“

„Angkau bole djalan empat poeloe delapan mijl dalem delapan djam?“

„Itoe masih lama,” berkata Monte Christo.

„Soenggoe, toewan saorang adjaib sekali, kaloe begitoe maski kreta api sekali poen, nanti kalah ladjoe sama kantaran toewan.“

„Samentara itoe akoe minta pada toewan, sebab kita saban berdjalan toedjoe atawa delapan djam, aken djangan loepoet dateng di sini di waktoe jang telah akoe kataken tadi.

„Djangan koewatir, akoe tida oesah bikin apa-apa tjoema akoe misti bersediah sadja.

„Djadi sampe poekoel lima?“

„Ja, poekoel lima.“

Albert berangkat. Monte Christo manggoetin dia sembari mesem ia bediri sebentar seperti orang jang berfikir.

Abis dia oesap-oesap djidatnja dengan tangan seperti aken mengilangkan segala bajang-bajangan jang seperti di liat di matanja ia ampirin gong ketjilnja, laloe di poekoelnja doewa kali. Srenta gong itoe bersoewara doewa kali, maka luntas Bertuccio masoek.

„Bertuccio,” berkatalah toewan graaf, „akoe boekannja berangkat besok atawa noesa ka Normandië seperti kahendakkoe bermoela kali, tetapi akoe berangkat ini malem, sampe poekoel lima angkau ada tempo boewat sedia semoea, kasi prentah toekang-toekang koeda di pos-posan. Toewan Morcerf toeroet sama akoe. Soeda.....“

Bertuccio dengar titah itoe laloe prentahken looper berkoeda jang berdjalan di depan kreta pos, aken pegi ka Pontoise kasi taoe toekang koeda di sana, jang kreta pos nanti sampe di sitoe betoel poekoel

anem sore. Toekang koeda di Pontoise toenda kabar itoe lebi djaoe dan liwat anem djam, maka koeda-koeda semoewa soeda tersedia di mana pos-pos.

Sebelonnja berangkat, maka toewan graaf pegi doeloe sama Hajjdee, aken kasi taoe berangkatnja serta di kasi taoe djoega kamana dia hendak pegi dan di serahkennja antero roemah itoe pada Hajjdee.

Albert djaga betoel waktoenja. Perdjalanan bermoela-moela koerang senang, sebab baroe berangkat, tetapi semangkin lama semangkin deres djalannja koeda, hingga Morcerf tida abis pikir bagaimana lekas larinja koeda-koeda itoe.

„Ach,” berkata Monte Christo, „Soenggoe atoeran perdjalanan pos di ini negri, di mana orang djalan doewa mijl dalem satoe djam, serta prentah itoe jang orang tida bole lombah-in kreta, jang ada di depan dengan tida minta permissie lebi doeloe, hingga sering orang kesel, kaloe kebetolan orang djalan sama kreta di blakang kreta jang koedanja kendor, itoe sih boekannja pos; aken djangan makan ati, maka itoe akoe lebi soeka pake akoe poenja koeda sendiri sama akoe poenja orang-orang sendiri, boekankah, Ali?“

Graaf melongok kaloewar pintoe kreta laloe kaloewarin soewara jang membikin koeda-koeda itoe lari terlebi keras lagi, sampe kaja terbang larinja. Kreta itoe liwat seperti kilap membikin orang-orang di djalan brenti sabentar, aken meliat koeda-koeda jang teramat bagoes dan keras larinja.

Ali poen sabentar-bentar bersoewara kasi madjoe itoe koeda sembarang memegang les koeda empat, jang berboesa dari sebab deres larinja. Memang Ali soeka betoel lari-in koedanja begitoe keras, sebab biasa dia di negrinja aken lari-in koeda seperti beterbang.

„Katanja Morcerf: „Ach soenggoe senang dan sedap sekali rasakoe naik kreta jang lari begini keras.“ Maka moekanja jang sedih itoe djadi senang, sedihnja itoe seperti ilang dari moekanja di tioep angin jang memoekoel moekanja.

„Benarlah,“ berkata graaf, „Kira-kira anem taon kemarinja, maka akoe dapet liat satoe koeda lelaki di Hongarije, jang amat bagoes dan tersohor gantjang sekali larinja. Akoe lantas beli, tida akoe taoe brapa harganja, sebab Bertuccio jang bajar itoe harga pada jang poenja koeda. Di dalem itoe taon djoega koeda itoe dapet tiga poeloe doewa toeroenan; na, koeda jang akoe pake sekarang, ia itoe semoewa toeroenannya itoe satoe koeda; semoewanja item moeloes, tjoema kepalanja pitak. Toewan misti taoe jang koeda djantan itoe kita tida kasi perampoewan sembarangan, semoewanja koeda perampoewan jang moeda dan jang terpilih, seperti orang pilihken perampoewan boewat Pascha.

„Heran sekali; tetapi bilanglah toewan, apa toewan bikin sama begitoe banjak koeda?“

„Toewan liat sendiri akoe pake pepegian.“

„Tetapi, toewan tida pepegian selama-lamanja.“

„Kaloe akoe tida pake lagi pake itoe koeda-koeda, maka Bertuccio nanti djoewal itoe koeda-koeda, dia bilang jang dia bisa dapet oentoeng tiga poeloe atawa empat poeloe riboe frank.“

„Tetapi biar radja-radja di Europa sekali poen tida ada jang mampoe bajar harganja koeda-koeda itoe.“

„Kaloe radja-radja Europa tida mampoe beli, maka Bertuccio bawa itoe koeda-koeda pada radja di Azia jang tida pandang oewang aken membeli barang jang dia ponoedjoe.“

„Graaf, apa maoe dengar apa jang akoe fikirken sekarang?“

„Katakenlah.“

„Salaennja toewankoe, maka toewan Bertucciolah, jang paling kaja sendiri di tanah Europa.

„Angkau kliroe, burggraaf, akoe brani tentoein kaloe angkau balik kantongnja Bertuccio, barangkali tida ada sampe 10 pitjisan.“

„Ach, masa?“ berkata Albert, „Kaloe begitoe Bertuccio saorang kaheranan sanget. O! graaf djangan berkata begitoe, nanti lama-lama akoe tida bisa pertjaja lagi sama graaf.“

„Ingatllah Albert akoe tida taoe omong dari pada barang jang heran. Tjobalah sekarang angkau ingat betoel: Kassier mentjoeri, tetapi kenapa dia mentjoeri?“

„Sebab memang soeda adat biasanja, begitoeolah pengrasa-ankoe,“ berkata Albert, dia mentjoeri, tjoema sebab dia maoe mentjoeri sadja.“

„Ach boekan begitoe, angkau salah; Kassier itoe mentjoeri, sebab dia ada anak bini, sebab dia kepeingin kabesaran boewat dirinja dan boewat anak bininja; teristimewa dia mentjoeri, dari sebab dia tida taoe tentoe apa selama-lamanja dia kepake oleh toewannja, djadi dia maoe djaga boewat hari toewannja, ia itoe boewat dia dan boewat anak-anaknja. Sekarang ini Bertuccio sendirian dalem doenia, tida sanak tida kadang; dia bole pake oewang sakahendaknja dari kantongkoe, dan tida oesah dia peritoengin sama akoe; sebab dia taoe jang dia selama-lamanja nanti hendak kerdja sama akoe.“

„Kenapa?“

„Sebab akoe taoe jang akoe tida bisa dapet orang laen seperti Bertuccio“

„Toewan kira sadja begitoe, semoewa kira-kira.

„O! djangan bilang begitoe, apa jang akoe bilang soeda tentoe sekali. Boewat akoe soeda tida ada boedjang jang terlebi baik lagi, sebab akoe ada poenja hak atas mati idoepnja.

Toewan ada poenja hak atas mati idoepnja Bertuccio ? bertanja Albert.

„Ja berkata graaf dengan koerang sabar.

Dalem omongan kadang-kadang ada perkataan jang dengan sebentar membikin abis omongan, begitoe poen graaf poenja perkataan ja, tadi jang di kalowarkennja dengan koeroeng sabar.

Koeda berdjalan tida brenti-brenti dengan ladjoesangat tiga poeloe doewa koeda itoe di bagi-bagi dalem delapan tempat ganti koeda dan ampat poeloe toedjoe mijl di djalan dalem delapan djam.

Tengah malem orang sampe di depan pintoe kebon, jang lantes di boeka oleh penjaga, sebab dia poen soeda di kasi taoe djoega jang graaf maoe dateng.

Lontjeng poekoel setengah tiga pagi. Morcerf di anter masoek ka dalem kamarnya di mana ia dapet di sediain aer mandi dan makanan. Djongos jang toeroet naik di blakang kreta sekarang lajanin padanja; dan Baptistin lajanin sama graaf de Monte Christo.

Albert mandi doeloe, laloe makan, abis dia tidoer.

Antero malam dia denger laetan seperti orang menjanji pelahan-lahan dari djaoe, groedjoekannya aer laet jang sebentar-bentar momekoel panté, seperti orang jang njanji-in anak-anak kaloe maoe tidoer. Maka Albert poeles senang sekali. Koetika dia bangoen lekas dia pegi ka djendella kamar jang di boekanja, dari mana orang bole memandang ka laetan jang terboeka-boeka kaloe memandang kablakan, maka ada taman ketjil dengen kebon jang endah-endah serta djaeohan selikit ada oetan ketjil.

Di kali ada keliatan satoe praoe pake tiang dan lajar bersama-sama bendera, di bendera ini ada wappennja Monte Christo, ia itoe goenoeng-goenoengan emas di tengah laetan jang bagoes biroe dan di atas goenoeng ada salib merah, sembabat sama namanja Monte Christo. Sakoelilingnja itoe praoe ada djoega praoe ketjil boewat mentjari ikan, poenjanja orang-orang di kampoeng jang menantiken prentah.

„Di sini dan di mana-mana Monte Christo berdiam, maka senang sekali pengatoeran roemahnja dan laen-laen, kendatipoen dia tjoema maoe tinggal satoe doewa hari dari itoe di bermoela-moelanja orang masoek soeda merasa atinja senang. Albert dapet di kamarnya ada doewa senapan dan segala pekakas jang perloe misti di pake oleh orang-orang pemboeroe. Di sebelah atasan ada bebrapa roepa djala, djaring dan laen-laen pekakas mentjari ikan boewatan Inggris dan boewatan Praman.

Antero hari ada sadja jang di bikin sampe orang tida bisa kesel. Orang pegi menembak, orang pegi mentjari ikan, abis makan di gardoe-gardoean jang terboeka di seblah laetan, orang minoem the di kamar boekoe jang penoeh boekoe bagoes-bagoes.

Di malem katiga harinja, jang Albert ada di sitoe sama Monte Christo, maka Albert tidoer poeles di korsinja dekat djendella, ropanja dia tjpapé sekali idoep begitoe, tetapi boewat Monte Christo jang biasa, maka segala kapelesiran itoe tida di rasanja. Monte-Christo lagi bitjara-in sama toekangnja, aken bikin satoe tempat orang bikin-bikin api, jang hendak di diriken di dalem roemah. Sekoenjoeng-koenjoeng kedengaran soewara koeda berlari di djalan besar begitoe keras soewaranja koeda berlari itoe, sampe Al-

bert bagoen dari tidoernja. Dia memandang dari djen-della, kaliwat kagetnja, koetika dia dapet liat orangnja dateng berkoeda jang tadinja dia tida maoe adjak, sebab dia tida maoe bikin soesah-soesah sama Monte Christo.

„Angkau di sini Florentijn? berkatalah Albert dengan melompat dari korsi malesnja; ada apa? Apa akoe poenja mama ada sakit?”

Maka lekas ia pegi kaloewar.

Monte Christo tjoema toeroetin tingkanja Albert dengan mata sadja, dia liat bagaimana Albert ampirin djongosnja, jang bersengal-sengal mengaloewar-ken satoe boengkoesan dari kantongnja.

Isinja boengkoesan, ia itoe soerat kabar dengan satoe soerat.

„Dari siapa soerat ini?” bertanja Albert dengan bergoepoe-goepoe.

„Dari toewan Beauchamp; berkata Florentijn.

„Apa toewan Beauchamp jang soeroeh padamoe kemari.”

„Ja, toewan, dia soeroe panggil sama saija, aken kasi saija sangoe, serta di pesennja satoe koeda post dengan di kataken pada saija, aken djangan brenti-brenti di djalan, saija misti lariken koeda itoe teroes sampe saija dapet ketemoe toewan; lima belas djam tida brentinja saija lari-in itoe koeda.”

„Albert boeka itoe soerat.

Srenta dia moelai batja, baroe doewa tiga baris, maka dia mendjerit seraija mengambil soerat kabar itoe dengan tangan jang gemetar.

Sama sekali matanja gelap, kakinja seperti lemas tida koewat berdiri lagi, ia berdiri bersenderan sama Florentijn, jang londjorin tangannja, aken djaga djangan sampe Albert djato.

„Kesian!” berkata Monte Christo dengan pelahan,

hingga Albert tida dapet denger katanja itoe. „Kalo begitoe betoel apa di kataken di dalem kitab, jang dosanja orang toewa masih menimpah anak tjoetjoenja sampe 4 toeroenan!”

Sementara itoe, maka Albert baik lagi, laloe teroes batja soerat itoe dengan moeka berkringetan sampe ramboet kepalanja poen basah kringet, abis sembaring meremes soerat kabar itoe, maka katanja:

„Florentijn, apa koedamoe masih koewat boewat poelang kombali ka Parijs?

„Soesah toewan, sebab itoe koeda soeda pintjang.”

„Ja, Allah! Koetika angkau keloewar dari roemah aken pegi kemari, begimanakah adanja di sana?”

„Sepih sadja toewan, tetapi koetika saja poelang dari roemah toewan Beauchamp, maka saja dapetin njonja, toewan poenja mama, mandi aer mata; njonja soeroe panggil sama saja, aken menanja toewan kapan poelang. Saja menjaet, jang saja di soeroeh oleh toewan Beauchamp aken panggil poelang sama toewan. Apabila njonja dengar itoe, maka njonja seperti masi tahan sama saja, soepaja saja djangan pegi, tetapi njonja berfikir sebentar abis katanja:

„Ja, Florentijn pegi, baiklah dia poelang!”

„Ja, mama, ja” berkata Albert dengan sedi, „akoe poelang djangan koewatir mama, akoe tentoe poelang, maka djagalalah si bangsat!..... Tapi sekarang akoe misti poelang.”

Albert masoek kombali ka dalem kamar di mana Monte Christo lagi doedoek.

Roepanja Albert soeda berbedahan sanget dalem ini lima menuut, roepanja soeda seperti orang jang menangoeng soesah bertaon-taon, bibirnja gemeteran, moekanja poetjat dan djidatnja berkringet, djalannja seperti orang jang mabok anggoer.

„Graaf,” katanja, „banjak trima kasi jang akoe dapet sebagini banjak kasenangan ati di sini, akoe kepengen tinggal lebi lama, tetapi ada alangan, akoe misti lekas poelang ka Parijs.”

„Ei! ada apa?”

Tjilaka besar; tetapi biarlah akoe brangkat, sebab sanget perloenja, terlebi dari pada djiwakoe sendiri. Djangan tanja-tanja Graaf lebi baik toewan toeloengin koeda boewat akoe.”

„Burggraaf sekalian isi istalkoe bole toewan pake,” berkata Monte Christo; tetapi angkau mati di djalan, banna terlaloe tjape, kapan angkau maoe poelang naik koeda; lebi baik pake kreta jang enteng sadja.”

„Soeda djangan terlaloe banjak kita ilang tempo dan ketjapean jang toewan koewatirken, terlebi baik lagi bagi akoe, soepaja atikoe mendjadi senangan sedikit.”

Albert berdjalan seperti orang jang kena pelor, sempojongan, abis djato dalem korsinja di dekat pintoe.

Monte Christo tida liat jang Albert kadoewa kalinja ini djato pangsan. Monte Christo bediri di djandella abis ia berkata:

„Ali! sedia koeda boewat toewan Morcerf, lekas, sebab dia kesoesoe sekali.”

Soewara ini membikin bangoen sama Albert; ia kaloewar dari kamar di toeroet oleh graaf.

„Trima kasi graaf,” berkata Albert, sembaring melompat naik di atas koedanja.

„Florentijn angkau sabole-bole lekas poelang!” Apa akoe barangkali misti ganti koeda di djalan?”

„Satoe kali sadja soeda sampe, dan lantasi orang sedia-in laen koeda boewat toewan.”

Albert soeda ampir brangkat, tetapi ia bediri doeloe sebentar sama koedanja.

Katanja: „Toewan, barangkali kira jang akoe ini gila-gila sadja atawa kepaksa boewat brangkat, tetapi toewan tida bisa abis fikir, bagimana doewa tiga baris di dalem soerat kabar, boleh membikin orang ilang pengharepan sama sekali.” Sembaring lemparin soerat kabar itoe pada graaf, maka berkata poela Albert: „Batjalah, tetapi djangan doeloe, kaloe akoe belon brangkat, soepaja akoe djangan maloe.

Sedang Graaf poengoet itoe soerat kabar, maka Albert petjoet koedanja jang lantasi berlari seperti maoe terbang. Graaf toeroet dianja dengan mata sembaring merasa kesian sekali sama dia. Koetika Albert soeda tida keliatan lagi, maka baroelah Graaf boeka itoe soerat kabar akon di batjanja, boenjinja itoe kabar begini:

„Itoe opsir jang bekerdja sama Ali Pascha dari Janina, jang liwat tiga minggoe telah di seboetken di dalem soerat kabar Impartial, jang boekan sadja serahkan benteng-benteng dari Janina, tetapi jang djoega soeda djoewal toewannja jang begitoe banjak boedinja pada dia, ia itoe letoel Fernand, seperti di seboet di soerat kabar, tetapi itoe namanja jang doeloe, adapoen sekarang soeda di tambahin gelaran pangkat orang asal bangsawan, nama tanahnja. Sekarang namanja Graaf de Morcerf dan djadi anggota dari pada kamer pemarentahan.”

Wah, kaloe begitoe, maka rahasia jang di koeboerken oleh Beauchamp sabagitoe dalem, hingga di kiranja tida bisa kaloewar lagi, sekarang ini soeda berbangkit mendjadi seperti soewatoe sjeitan jang menakcetin dan laen soerat kabar soeda siarken kabar itoe jang membikin Albert ampir sampe djadi gila.

LXXXVI.
PENGADILAN.

Poekoel delapan pagi Albert datang di roemahnja Beauchamp. Memang djongos soeda dapet prentah, ia lekas bawa toewan Morcerf kadalem kamar toewannja.

„Apa!” berkata Albert.

„Akoek bernanti padamoe sobat,” berkata Beauchamp.

„Sekarang apa ini akoe soeda ada. Akoe tida oesah kasi taoe padamoe Beauchamp, jang atimoe terlaloe poetih bersih dan baik, hingga tida bole djadi jang angkau soeda omong-omong dari ini hal sama orang laen; itoe tida sekali-kali. Kerna itoe poen boewat apa kita beromong-omong pertjoema-tjoema bikin ilang tempo, tjobalah angkau kataken apa barangkali angkau doega atawa rasa dari mana datengnja kabar itoe?”

Akoe lantass bole kataken doewa perkataan dalem ini hal.”

„Baiklah, tetapi sabelonnja berkata-kata, baiklah angkau tjeritakan pada koe dari moela sampe pada pengabisannja, begimana djalannja ini perkara chjjanat.”

Beauchamp tjeritakan segala hal ichwal perkara itoe, jang membikin sanget maloenna Albert; dengan pendek, maka begini doedoeknja itoe hal.

Liwat doewa hari pagi-pagi, maka ada kabaran dalem soerat kabar jang laen dari soerat kabar Impartial, jang membikin lebi berat hal ini, ia itoe

soerat kabar jang moewat itoe kabar, katanja soerat kabar Gouvernement. Beauchamp kabetoelan lagi makan pagi (sarapan), koetika dia dapet batja itoe kabaran, dengan sigrah djoega ia soeroeh panggil kreta kosong dan kendati dia belon abis makan, dia lekas-lekas soeroe bawa dirinja pegi ka kantornja redakteur dari itoe soerat kabar.

Kendatipoen redakteur dari itoe soerat kabar, dan Beauchamp berlaenan sekali fikirannja dalem hal pementaban dan laen-laen, dan sering kadoewa redakteur soerat kabar itoe berbantahan kalam, maka bole djoega di bilang, jang itoe doewa redakteur bersahabatan keras.

Koetika Beauchamp masoek di dalem kantor, maka di liatnja jang redakteur itoe kebetoean lagi enak-enak batja soerat kabarnja, dari hal goela biet, roepanja karangan redakteur sendiri, sebab kaliatan mantanja itoe seperti terbang di atas kertas soerat kabar itoe.

„Na kabetoelan sekali berkata Beauchamp, sebab toewan lagi batja soerat kabarnja, maka toewan barangkali taoe kenapa akoe datang kemari.”

„Apa toewan barangkali soeka membantoe moenoe-loeng goela teboe, bertanja redakteur soerat kabar itoe?”

„Ach, boekan begitoe,” berkata Beauchamp, akoe tida taoe satoe apa dari hal goela, akoe ini datang boewat laen perkara.”

„Toewan datang boewat perkara apa?”

„Sebab kabar dari toewan Morcerf.”

„O! ja, ja, betoel; apa tida bagoes kabar itoe?”

„Itoe kabar begitoe bagoes sampe toewan loepa jang toewan bole di kasih salah menghina-in orang, dan toewan bole kena perkara jang berbahaya sanget.”

„Tida sekali-kali, apa kita misti koewatirken, sebab kita soeda dapet notanja bersama-sama segala katerangan begitoe tjoekoep, hingga kita taoe tentoe, jang toewan Morcerf tida nanti brani boeka moeloet; laen dari itoe bagi negri kita berboewat pahala, aken maloemken kahina-annja orang begitoe, soepaja djangan nama baiknja negri kita bole dapet tjatjat apa-apa.“

Beauchamp kaget betoel.

Katanja: „Tetapi siapa soeda kasi katerangan jang begitoe tjoekoep pada toewan, sebab akoe poenja soerat kabar jang bermoela-moela moewat kabar itoe tida bisa berkata pandjang lagi, sebab kita tida dapet katerangan jang tjoekoep dan jang tentoe?“

„Ach, ini hal kedjadian gampang sekali, kita tida tjari ini perkara, pada hal itoe kabar dateng sendiri. Satoe orang jang dateng dari Janina soeda bawa itoe soerat-soerat katerangan jang menoedoehken toewan Morcerf, abis dari sebab kita tadinja tida maoe moewat itoe kabar dalem kita poenja soerat kabar, sebab koewatir barangkali nanti djadi perkara, maka katanja itoe orang, kaloe ini kabar kita tida maoe moewat nanti dia kasi masoek dalem laen soerat kabar. Angkau taoe sendiri, Beauchamp, sebagaimana kita kepengen dapet kabar jang bagoes-bagoes boekan, dari itoe kita tida maoe lepas ini kabar sampe orang laen dapet moewat. Kabar itoe keras sanget, tentoe sampe di oedjoeng-oedjoeng tanah Europa orang nanti batja itoe kabar.“

Beauchamp soeda mengarti sekarang jang dia tida bisa bikin laen, tjoema tinggal diam sadja, abis Beauchamp poelang dengan nijat jang keras aken kirim orang boewat panggil sama Albert.

Tetapi apa jang Beauchamp tida bisa tjerita sama

Albert, ia itoe apa jang telah kedjadian di itoe hari djoeaga dalem kamar pemarentahan.

Ampir semoewa anggota-anggota soeda dateng pagi lebi doeloe dari waktoe jang di tentoein, dan semoewa beromong-omong satoe sama laen, dari kabar itoe jang termoewat dalem soerat kabar, dan membikin heran sekalian orang-orang itoe, sebab jang di hinain di dalem kabar, ia itoe saorang anggota jang paling terhormat.

Sebentar-bentar orang batja lagi itoe kabar, orang boewat omongan, orang ingat apa jang kedjadian doeloe-doeloe, hingga njatalah hal ini. Memang kendati ia di hormati, toewan Morcerf tida di soeka oleh anggota-anggota jang laen. Sebagaimana sekalian orang-orang jang dari miskin mendjadi kaja dapet beli gelaran dan laen, maka biasa mengoendjoe kin hati jang tinggi. Orang-orang jang berasal soenggoe dari doeloe-doeloe pada ketawain dia, dan jang laen-laen pada bentji padanja.

Djadi koetika dia terpeleset dari sebab itoe kabar, maka masing-masing anggota itoe maoe bikin dia djato terlebi dalem lagi.

Tjoema Graaf de Morcerf sendiri tida taoe satoe apa dari ini perkara. Dia tida batja itoe soerat kabar jang moewat itoe kabar dari dia. Pagi itoe dia toelis soerat-soeratnja dan adjar koedanja, hingga dia dateng di perhimpoean seperti biasa. Dia kaloewar dari kretanja, abis berdjalan dengan hati tinggi masoek ka dalem kamar besar tempat orang-orang berkoempoel, dia tida sekali endahin bagimana deurwaarder (pendjaga pintoe) bole di bilang djenga memandang toewan Morcerf, jang tida pandang sobat-sobatnja kasi tabè padanja. Koetika de Morcerf masoek dengan tida di ketahoeinja apa jang telah

kejadian, maka tingka lakoenja di mata orang jang kenal kabar di soerat courant itoe, mendjadi terlebi angkoe lagi dan di kiranja orang-orang itoe jang de Morcerf menantangin teman temannja.

Ternjatalah pada moeka orang-orang di sitoe, bahoewa marika itoe semoewa kepingin sekali moelai bitjara-in ini hal.

Masing-masing lid ada pegang satoe lembar soerat kabar jang moewat itoe pertoeoehan; tetapi satoe-satoenja masih bimbang dan ajal tida taoe bagaimana aken permoelain hal ini. Achirnja, maka ada satoe toewan anggota, moesoeh keras dari de Morcerf, naik di atas korsinja aken bitjara.

Srenta ia naik, maka di dalem baleroeng itoe lantas sepi sekali, seperti orang-orang jang mengadepken mait. Tjoema Morcerf tida taoe apa maksoednja dan kenapa orang-orang djadi begitoe diam, sebab itoe toewan jang sekarang naik di korsi tempat bitjara, biasanja tida di endahin orang.

Graaf de Morcerf dengar itoe toewan berkata-kata belon djoega dapet rasa, jang dia sendiri aken di bitjarain orang. Itoe toewan tjoema minta, soepaja sekalian anggota-anggota jang ada berhadlir di sitoe, pasang koeping terang-terang, sebab apa jang hendak di kataken ini terlaloe besar pentingnja bagi kamer pemarentahan

Itoe toewan berkata-kata teroes dengan soewara tetap dan njaring.

Hata maka barang dia moelai seboet-seboet Janina dan di seboetnja nama Fernand, baroelah graaf de Morcerf sama sekali mendjadi poetjat. Kaloe di iris moekanja graaf itoe sekalipoen tentoe tida bedara, begitoe keras poetjatnja, hingga semoewa orang-orang pada pandang sadja moekanja:

Memang begitoe adanja loeka di hati, kendati bagimana di semboeni-in tida bisa ketoetoeapan, dengan gampang loeka itoe petjah lagi, asal kebentoer perkataan jang koerang sedap.

Karangan di dalem soerat kabar itoe abis di batja, maka katanja toewan jang membatja perkara ini boekan sadja mengena-in nama baiknja toewan de Morcerf, tetapi nama baiknja kamer pemarentahan sekali poen, jang itoeng toewan de Morcerf mendjadi anggotanja, djoega di hina-in oleh itoe kabar, maka itoe-lah toewan jang membatja itoe rasa, bahoewa dia wadajib tjari katerangan dalem ini pertoeoehan, apa bener apa tida. Kerna itoe, maka toewan itoe bermoehoen pada kamer, soepaja dengan sigrah kamer titahken perkara ini biar di preksa dengan telitiedan kabar jang djahat dan menghina-in orang lekas di boenoeh, sabelonnja ia tersiar lebih djaoe, dan soepaja toewan de Morcerf bole bresih dari pada tjatjat jang di brihken padanja dengan kabar bohong itoe. Wah! de Morcerf bediri seperti orang jang kena kesima, dia gemeteran seloeroeh toeboehnja, koetika dia denger kabar tjilaka ini, hingga ia tida bisa boeka moeloetnja, matanja memandang temen-temennja, seperti orang jang kalap. Tingkanja begitoe bole djadi djoega seperti tingkanja orang jang tida salah, abis di pertoeoehken barang kadjahatan begitoe sanget, hingga orang-orang ada djoega jang kira de Morcerf poenja tingka sabegitoe, sebab dia di terka dengan tida salah.

President lantas minta soewaranja orang-orang anggota, siapa maoe jang ini perkara di priksa lebi doeloe, misti bediri, dan siapa tida maoe misti tinggal doedoek. Kabanjakan orang-orang bediri, djadi misti di priksa lebi djaoeh.

Pada graaf telah di tanjakan brapa hari di kahendaknja, aken mendjawab ini hal.

Srenta graaf dengar jang dia dapet tempo boewat melawan, maka atinja mendjadi besar, dia idoeplagi, maka katanja:

„Toewan-toewan sekalian, boekan dengan moenderken pepriksa-an ini, orang misti lawan ini perkara, sebab fitenah itoe terboewat oleh moesoeh jang terhina jang bersemboeni, tida bole di lawan dengan minta tempo aken kasi katerangan, itoe pertjoema. Perkara begini misti di lawan lantas di sakoetika itoe djoega, sebab kilap jang membikin gelap sedikit matakoe ini, misti di djawab dengan goentoer, jang lantas membinasain sama sekali perboewatan orang jang hina itoe. Soenggoe sajiang sekali jang akoe tida sanggoep oendjoek kebenaran koe dengan oedjoeng pedang, sebab si hina itoe tinggal bersemboeni, maloe mengoendjoek moeka.”

Ini perkataan membikin orang-orang pertjaja djoega, jang toewan Morcerf kena pitenah. Maka katanja toewan Morcerf: „Oleh kerna itoe poen, maka akoe bermoehoen pepriksa-an ini di perboewat dengan sigrah, dan akoe nanti trimahken pada kamer segala soerat-soerat, jang perloe di katahoeinja boewat pepriksa-an ini.”

„Angkau tentoein ari apa? bertanja toewan President.

„Maskipoen ini hari djoega, akoe toeroet sebagaimana kahendaknja kamer,” berkata Graaf.

President boenji-in lontjeng.

„Apakah fikirannya kamer? bertanjalah president, apakah ini perkara maoe di priksa ini hari djoega?”

„Ja!” berkata sekalian anggota di perhimpoean itoe.

Lantas orang diriken satoe commissie dari 12 orang, aken priksa soerat-soerat jang nanti di serahkan oleh toewan Morcerf. Djam aken commissie itoe berhimpoe di titahken pada poekoel delapan di kantornja kamer. Dan kaloe perloe adanja, aken berhimpoe lagi, maka saben-saben di tetapkan berhimpoe pada itoe djam dan di itoe tempat djoega.

Abis kamer berkenan begitoe, maka de Morcerf minta aken keloewar. Ja misti tjari soerat-soerat jang memang dari doeloe soeda di koempoelnja boewat melawan pertoe doehan jang soeda lama di doeganja misti kedjadian.

Beauchamp tjeritaken segala apa jang terseboet tadi pada Albert jang pasang koeping dengan ati berdebar-debar dan maloenja, sebab oleh kerna apa jang doeloe soeda di tjeritaken oleh Beauchamp pada ianja, maka di katahoeinja djoega oleh Albert jang ajandanja bersalah, serta di tanjanja dalem diri, bagaimana sedeng njata salahnja, ajandanja sanggoep terangin jang dia tiada bersalah.

Beauchamp sasoedahnja bertjerita apa jang terseboet di atas, laloe berdiam tida berkata-kata.

Tetapi Albert bertanja: „Abis?”

„Apa akoe misti tjerita lebi djaoe?” bertanja Beauchamp.

„Ja.”

„Sobat, perkataanmoe itoe memaksaken akoe aken berkata-kata jang tida baik. Apa angkau masih djoega maoe dengar tjeritanja?”

„Akoeh misti taoe itoe sobat, lebi baik akoe denger itoe dari moeloetmoe sendiri, dari akoe misti denger orang laen tjerita padakoe.”

„Na baiklah,” berkata Beauchamp, tabain atimoe Albert, sebab perloe angkau tahan atimoe.”

Albert angkat tangannya sampe pada djidatnja, seperti hendak menjaksiken dirinja jang atinja sampe koewat boewat denger ini tjerita.

Ja rasa dirinja sampe koewat, djadi katanja:

„Tjeritakenlah Beauchamp, akoe denger.”

„Hari malemlah,” berkata Beauchamp. „Antero kota Parijs kepingin taoe apa jang nanti djadi.

Beberapa orang pada bilang, apabila angkau poenja papa dateng mengadep, maka tentoe pertoe doehan itoe linjaplah, kabanjakan berkata jang toewan graaf tida nanti dateng mengadep, ada lagi orang-orang jang bilang soeda liat toewan graaf pegi ka Brussel, sampe ada djoega orang-orang jang pegi mengadep sama policie, boewat tjari taoe, apa betoel atawa tida seperti orang-orang tjerita, jang toewan graaf soeda ambil soerat pas boewat lari.”

„Akoe ini bikin sabole-bole,” berkata Beauchamp, aken minta toeloengannya satoe lid dari commissie saorang sahatkoe, soepaja akoe bole dapet satoe tempat doedoek di atas. Koetika poekoel 7, maka ia dateng ambil sama akoe, satoe orang belon ada jang dateng, djadi dia serahken akoe pada deurwaarder, aken di toeloeng, maka deurwaarder kasi akoe tempat jang bagoes. Akoe seperti tersemboeni di blakang tiang dan tida begitoe kentara, sebab ada glap sedikit, djadi akoe bole harep aken liat hal ini dari bermoela-moe-
ln sampe pada pengabisannya.

Poekoel delapan semoewa lid-lid commissie soeda berhadlir.

Toewan Morcerf dateng djoestoe koetika lontjeng poekoel delapan. Ja ada pegang soerat-soerat di dalem tangan dan roepanja sabar sekali, tjoema djalanja tida bangga seperti sari-sari, pakejannja bagoes dan moelia, serta ia toeroet bagaimana adat orang pe-

prangan doeloe-doeloe, ia kantjing rokienja dari atas sampe di bawah.

„Datengnja sebagai roepa membikin baik bagi commissie itoe, hingga kabanjakan lid-lid dateng ketemoe-in kasi tangan sama graaf.”

Albert merasa atinja seperti petjah, koetika di dengarnya tjerita ini satoe persatoenja, srenta di dengar jang ada djoega lid-lid dateng kasi tangan pada papanja, maka atinja merasa bertrima kasi banjak, jang itoe toewan-toewan masih membri hormat pada papanja, kaloe bole dia maoe pelok itoe toewan-toewan aken oendjoek trima kasihnja.

„Deurwaarder dateng masoek sebentar membawa soerat sahalei jang di serahken pada president.”

Maka kata toewan president sembaring memboeka itoe soerat: „Toewan Morcerf bole bitjara.”

„Srenta begitoe, toewan graaf moelia bitjara, soenggoe Albert, berkata Beauchamp,” Omongnja gampang dan njata tida goegoepnja; ia kasi kaloewar soerat-soeratnja jang misti djadi katerangan, bahoewa wasir dari Janani pertjaja padanja dari bermoela-moela sampe pada pengabisan, sebab ia di djadiken oetoesan pegi pada Soltan; dalem hal di mana ada bergantungan idoep atawa matinja wasir itoe. Graaf kasi oendjoek itoe tjintjin tanda kepala peperangan, jang di pake oleh Ali Pacha boewat tjap soerat-soeratnja dan itoe tjintjin di brihennja pada graaf, soepaija kaloe graaf poelang, kendati siang kendati tengah malem, kendati Ali ada di dalem haremnya, maka ia bole masoek katemoe sama Ali. Sajang sekali hal jang aken di bitjara-innja itoe tiada katri-
ma, dan koetika graaf sampe di roemah aken mem-
bela-in toewannja, maka Ali soeda mati.”

„Tetapi,” berkata poela graaf, „begitoe keras akoe

di pertjaja, hingga koetika Ali Pacha maoe mati, maka ia pesan aken serahkan padakoe anak dan istrinja jang paling-paling di tjintanja.“

Srenta Albert denger perkataän ini, maka tergerak atinja, sebab semangkin pandjang tjerita Beauchamp dari ini hal, maka terlebi keras lagi Albert inget sama Haijdée, dan dia inget bagaimana Haijdée tjerita dari itoe oetoesan sama tjintjin itoe dan bagaimana Haijdée telah soeda di djoewal oleh orang aken djadi boedak.

„Abis bagaimana, apa perkata-an ajandakoe itoe di trima oleh commissie?“ bertanjalah Albert dengan ati berkoewatir?

„O, pertjajalah moeloetkoe, perkata-an toewan graaf itoe boekan sadja gerakan akoe poenja ati sendiri, tetapi sekalian commissie itoe merasa hati kasian dan saijang pada toewan graaf,“ berkata Beauchamp.

Samentara itoe, maka President seperti orang maenmaen memandang soerat jang di trimanja tadi dari deurwaarder, aken tetapi baroe sadja satoe baris di batjanja, maka lantasi ingetannja toewan President, seperti terlebi keras lagi terikat pada itoe soerat; dia batja teroes, abis lagi sekali di batjanja sampe doewa tiga kali; abis sembarang memandang toewan graaf, maka katanja toewan President:

„He, toewan graaf, tadi toewan bilang jang wasir itoe serahkan anaknja jang perampoewan pada toewan bersama-sama istrinja jang paling di tjintanja.“

„Ja, toewan President!“ berkata Morcerf, „tetapi dalem ini hal djoega akoe tida beroentoeng, akoe seperti di boeroe tjilaka dalem segala perboewatankoe: koetika akoe poelang, maka Visiliki, istri Ali Pacha jang paling di tjintanja, dan anaknja peranmpoewan jang bernama Haijdée, doewa-doewa soeda tida ada.“

„Apa angkau kenal dia?“

„Akoew sama Ali Pacha begitoe baik dan akoer, begitoe keras di pertjajain olehnja sampe doewa poeloe kali akoe dapet liat istrinja Ali jang paling di tjintanja.“

„Apa, toewan barangkali masi bisa inget apa kedjadiannja sekarang sama itoe perampoewan?“

„Ja, toewan President, akoe denger orang tjerita jang istrinja Ali soeda mati dari sebab di boenoeh sedihnja. Akoe tida ada kemampoewan oewang, kaadaankoe sendiri berbahaya dan biar bagaimana sedi djoega atikoe, akoe tida sanggoep tjari katerangan lebi djae lagi dari pada hal istrinja Ali Pacha.“

Alisnja toewan President di keroetnja dengan ampir tida kentara.

Maka katanja toewan President: „Toewan-toewan sekalian, toewan soeda denger apa jang telah di tjeritaken oleh toewan graaf dan satoe-satoe halnja toewan soeda selidiki dengan betoel. Toewan graaf, apakah toewan bole kasi saksi-saksi, jang bole saksi-in dengan tentoe dan membenarken apa jang telah di tjeritaken oleh toewan?“

„Ja, saijang sekali, akoe tida bisa kasi saksi-saksi toewan President,“ berkata graaf: semoewanja orang-orang jang doeloe idoep di ampir-ampirnja Ali Pacha, dan taoe sebagaimana akoe di saijang dan di pertjaja oleh Ali, marika itoe soeda mati sebagian, atawa soeda terpentjar kasana-sini; akoe rasa dari sekalian orang-orang jang doeloe bekerdja bersama-sama akoe, maka akoe sendirilah jang masih katinggalan belon mati. Akoe tjoema ada soerat-soeratnja Ali Tebelen, jang mana akoe soeda serahkan pada toewan, akoe tjoema ada tjintjinnja tanda kahendaknja, inilah tjintjinnja itoe. Laen dari itoe, maka prika-ada-an dan kelakoewankoe dan nama baikkoe dalem pakerdja-an militair, itoe

semoewa kasaksian besar jang segala apa tjeritakoe benar adanja."

Orang-orang jang dengar graaf berkata begitoe dengan gampang dan sabar, semoewa berbisik-bisikan satoe sama lain, maka semoewa omongin baik dari toewan graaf, moekanja itoe orang-orang ketaoewan. Albert, dalem ini perkara sabagimana adanja, sampe di sini akoe tjeritaken, maka tentoe graaf menang, djikaloe tida kedjadian apa-apa jang baroe, jang tida ketaoewan dari mana datengnja."

Soeda tida ada laen tjoema misti poengoet soewara sadja sabagimana pikirannja masing-masing lid, abis toewan president berkata :

"Toewan-toewan sekalian! dan angkau toewan graaf, akoe rasa jang toewan tida nanti ada berat apa-apa, jang kita nanti dengar kasaksiannja saorang dalem ini perkara jang berperting sekali, sabagimana katanja sendiri, dan itoe saksi soedah dateng mengadap sendiri. Kita semoewa tida koewatir barang sedikit, ini saksi tentoe nanti toeloeng bresi-in toewan graaf dari pada noda jang kedjatoan di atasnja.

Apa ini soerat jang akoe baroe trima, apa toewan-toewan maoe soerat itoe di bitjarain, apakah toewan-toewan maoe itoe soerat di singkirin sadja, tida oesah di perdoeli-in satoe apa?"

Morcerf mendjadi poetjat sekali dan ia remes-remes kertas-kertas di dalem tangannja, hingga berboenji.

Djawab commissie: itoe soerat baik di bitjarain.

Toewan graaf tjoema dengar in sadja tida bole berkata apa-apa.

Maka President batja soerat itoe jang sabegini boeninja:

"Padoeka toewan President!"

Akoe sanggoep aken kasi katerangan jang paling

tentoe sekali kapada commissie jang priksa perkara nja toewan luitenant generaal Fernand graaf de Morcerf, ia itoe katerangan dari pada adat kalakoewan-nja selamanja ia tinggal berdiam di Epirus dan di Madonie."

President berdiam sabentaran.

Graaf de Morcerf poenja moeka mendjadi poeti kaja tembok; dan president memandang lid-lid commissie sepeti aken menanja.

Maka commissie kateken: "Batja teroes."

Maka President batja lebi djaoeh.

"Akoeh ada bersama koetika Ali Pacha tarik djiwa jang melepaskan badannja; akoe taoe apa jang telah soeda kedjadian sama Vasiliki, istrinja Ali Pacha, dan akoe taoe djoega apa jang soeda kedjadian sama Hajj-dee, sabagimana soekanja commissie akoe toeroet sadja, kaloe bole akoe minta sanget aken dengar tjeritakoe. Akoe ada di sebelah depan dari pada kamer tempat commissie bermasjawarat pada waktoe soerat ini sampe di dalem tangan toewan president."

"Maka siapakah ini saksi, siapakah ini moesoeh?" bertanja graaf dengan soewara jang mengoendjoeken njata ati sedinja.

"Kita lantas bole dengar siapa toewan graaf" berkata president, "apa commissie maoe dengar kasaksiannja ini orang?"

"Ja, ja! baik," berkata sekalian anggota-anggota commissie itoe. Orang panggil deurwaarder masoek lagi.

"Deurwaarder!" bertanja toewan, apa ada orang bernanti di depan?"

"Ja toewan president!"

"Siapa itoe orang?"

"Saorang perampoewan teriring oleh satoe boedjang.

Sekalian orang-orang lid commissie pad: liat satoe sama lain.

President titahken deurwaarder: „Kasi masoek itoe saksi.“

Liwat lima menuut, maka deurwaarder masoek lagi; sekalian mata pada memandang ka pintoe, dan akoe pcen, berkata Beauchamp, djoega toeroet-toeroet kepengin taoe apa jang nanti dateng.

Di blakang deurwaarder ada berdjalan saorang perampoean jang memake kekoedoeng jang pandjang, hingga moekanja tinggal tersemboeni tiada keliatan. Orang bole doega dari pada roepa dan matjemnja itoe kekoedoeng, serta haroem ganda jang tersiar dari pada badan itoe, bahoewa ialah saorang perampoean jang tjakep dan elok, laen tida.

President minta pada orang jang tida terkenal itoe, aken memboeka kekoedoengnja, maka baroelah kaliatan saorang perampoean moeda, jang berpake tjara Griek, serta parasnja teramat elok dan manis sekali.

„Ha !” berkata Albert, apakah dia itoe ?”

„Siapa dia ?”

„Ach, Hajjdee !”

Siapakah bilang padamoe jang dia Hajjdee ?”

„Ach akoe doega sadja. Tetapi teroeskenlah, Beauchamp, akoe minta sanget padamoe katakenlah teroes. Angkau liat sendiri jang akoe ini ada sabar sekali dan atikoe sampe keras, maka akoe misti taoe sampe pengabisannja.”

„Toewan de Morcerf, berkata Beauchamp, memandang itoe orang perampoean dengan teramat keras herannja. Bagi toewan graaf, maka perkataan jang kaloewar dari moeloet manis itoe bakalan djadi rajoen atawa penawar, adapoen hal ini begitoe laen

dari sari-sari, hingga kabaikan atawa kasalahannja toewan Morcerf soeda di pandang seperti barang jang tida bergoena.”

President oendjoekin satoe korsi dengan tanganja kapada itoe perampoean, tetapi itoe perampoean kasi tanda jang dia lebi soeka tinggal bediri. Tetapi graaf lantas doedoek lagi di korsinja, serta njatalah jang kakinja soeda tida sanggoep memikoel lagi badannja.

„Njonja,” berkata toewan president, „njonja toelissen satoe soerat kapada commissie, aken kasi keterangan pada commissie dari pada itoe perkara di Janina; njonja seboetken dalem itoe soerat jang njonja djadi saksi jang liat hal dengan mata sendiri.”

„Soenggoe, memang saja di itoe waktoe liat dengan mata sendiri apa jang telah kedjadian,” berkata perampoean jang tida terkenal itoe dengan soewara jang lemah-lemboet, serta sedihnja jang tjoema bole kedengaran dari pada soewara prampoean di Azia.

Katanja toewan president: „Djangan goesar jang akoe kateken itoe pada njonja, tetapi di itoe waktoe saja rasa njonja tentoe masih moeda sekah ?”

„Ja, saja poenja oemoer di itoe waktoe baroe empat taon; tetapi dari sebab barang jang kedjadian di itoe ari teramat berpengaruh boewat saja, maka itoe semoewa saja inget betoel, tida ada satoe apa jang saja loepain.”

„Tetapi, apakah jang membikin njonja kena ketarik-tarik di dalem itoe perkara, siapakah njonja ?”

„Gampang sadja,” berkata Hajjdee dengan soewara jang lemah-lemboet, „hal jang kedjadian itoe ia itoe sabagian dari pada tjerita idoepnja dan matinja saja poenja orang toewa, saja ini bernama Hajjdee, anak prampoean dari Ali Tebelen, Pacha dari Ja-

nina dengan istrinja Vasiliki, jang teramat di tjin tanja."

Aer moekanja Hajdee seperti orang maloe-maloe sedikit, sebab ia beromong dengan orang jang tida di kenalnja, sedang ia boeka toetoe moekanja, hingga pipihnja merah djamboe, adapoen tjahja pemandangan matanja serta dandanannja dan tingkanja jang seperti radja, membikin orang-orang lid commissie mendjadi terlebi heran lagi.

Adapoen Graaf itoe seperti boenga jang lajoe di tangkenja, kapan goentoer membelah boemi di sebelahnja Graaf, maka ia tida begitoe keras kaget seperti dari sebab katanja Hajdee.

President manggoet seperti aken membrih hormat pada anak radja, abis berkatalah president:

"Njonja saja permissie tanja, tetapi djangan kira, jang saja tanja itoe dari sebab saja koewatir, tetapi saja misti tanja, sebab saja misti toeroet kata oendang-oendang, saja poenja pertanja-an ini jang pengabisan: Apakah njonja bisa terangin, sebener-benernja apa jang njonja katakan tadi?"

Soeda barang jang tentoe toewan president," berkata Hajdee sembarang mengambil satoe boengkoesan dari satin jang haroem sekali baoenja; sehabliatlah di sini saja poenja soerat peranakan, terbikin oleh saja poenja papa sendiri, dan di tanda-in tangan oleh opsir-opsirnja jang paling tinggi berpangkat; di sini ada djoega saja poenja soerat Serani, sebab saja poenja papa kasi permisie, jang saja bole toeroet igamanja saja poenja mama; ini soerat Serani, soeda di saksi-in oleh Padri besar dari Moecdonia dan dari Eperus dengan tjapnja. Pengabisannya, saja rasa inilah soerat jang paling poernama dari pada jang laen-laen, ia itoe soerat tanda saja poe-

nja mama di djoewal bersama-sama saja kapada satoe orang soedagar Lemender El Kobbir, oleh sa orang opsir orang Prasman, sebab ini opsir di waktu ia djoewal negri Janina dengan isinja kapada Soeltan Toerki, maka ia berdjandji, bahoewa anaknja dan istrinja Ali Tebelen misti djato dalem tangannja. Ini doewa perampoewan di djoewal oleh opsir itoe kapada El Kobbir dengan harga seriboe kantong terisi oewang emas, kira-kira dengan harga empat ratoes riboe franc.

Graaf de Morcerf bertambah poetjat, hingga soeda seperti mait warna moekanja, poetih matanja seperti djadi darah, koetika di dengarnja ini pertoeoehan, jang di katakan sedang antero perhimpoean lagi diam, hingga tjitjak berdjalan di tembok kadengaran.

Hajdee tinggal sabar sekali, adapoen roepanja dalem sabar itoe, ada terlebi heibat lagi dari pada dalem nafsoe marahnja. Ia srahken segala soerat-soeratnja itoe kapada toewan president. Semoewa soerat ada tertoeelis tjara Arab.

Sebab memang orang doega lebi doeloe, kaloe ada kasaksian soerat, nistjaja soerat itoe tertoeelis tjara Arab, atawa tjara Toerki, maka orang soeda sedia-in satoe djoeroebahasa jang lantas di panggil mengadep.

Saorang anggota pemarentahan itoe jang bisa tjara Arab, sebab dia lama di Mesir, koetika dia masih toeroet berperang di sana, djoega toeroet batja soerat itoe dengan mata sadja, tetapi djoeroebasa batja dengan keras sabegini boeninja:

"Kami, El Kobbir, soedagar boedak toekang bikin tjoekoe isi haremnja Sri Maha Soltan, telah mengakoe trima satoe djamberoet dari saorang toewan Prasman, bernama graaf de Monte Christo, aken di

serahkan pada Sri Soeltan, di taksir harganja doewa riboe kantong berisi emas, ia itoe aken djadi pembajaran harganja saorang boedak perampoewan moeda orang Christen, jang beroemoer sebelas taon, namanya Haijdee, anak jang terakoe sjah oleh Ali Tebelen almarhoem, Pacha, dan isterinja Vasilikie jang paling-paling di tjintanja. Haijdee beroemoer toedjoe taon koetika ia bersama-sama iboenja di djoewal pada kami, oleh saorang kolonel Prasman bernama Fernand Mondego, jang bekerdja sama wasir Ali Tebelen. Iboenja Haijdee mati, koetika ia sampe di Konstantinopel (Stamboel).

Itoe pendjoewalan terboewat pada kami, boewat kaoentoengannja Sri Maha Soeltan jang soeda kasi koewasa pada kami, aken membeli itoe dengan harga seriboe kantong emas.

Terboewat di Konstantinopel dengan permisienja Sri Soeltan dalem taon Hidjra 1247.

(tertanda) El Kobbir.

Aken bole djadi sjah dan kerna di pertjaja, maka ini soerat akte jang sekarang nanti di tjap dengan tjapnja Sri Soeltan, maka jang mendjoewallah, misti bikin sampe itoe soerat di tjap.

Sebelah tanda tangannja orang jang mendjoewal, maka ada djoega tanda tangannjn Sri Maha Soltan.

Sa-abisnja ini soerat di batja dan di oendjoeken pada lid-lid, maka di dalem perhimpoean itoe soenji sekali, seperti orang jang berhadapan mait; graaf de Morcerf, melaenken matanja sadja jang menjataken dia masi idoep, adapoen pemandangannja, sebentar-bentar kena pada Haijdee, seperti sendjata tadjem, jang hendak membinasain dia.

„Njonja,“ berkata toewan president, „apa orang bole tanja sama toewan de Monte Christo? akoe rasa,

jang itoe toewan tinggal di Parijs bersama-sama njonja.

„Toewan president,“ berkata Haijdee, „graaf de Monte Christo, saja poenja papa jang kadoewa, baroe tiga hari ini ia pegi ka Normandië.“

„Tetapi,“ njonja, siapakah soeda adjarin pada njonja boewat dateng kemari. Pengadilan membilang banjak trima kasi pada njonja, jang njonja soeda dateng kasi katerangan, apalagi dari sebab njonja berasal begitoe tinggi, maka terlebi lagi trima kasinja pengadilan bagi njonja.“

„Toewan president, berkata Haijdee,“ perboewatannja saja aken dateng kemari, seperti di soeroeh oleh saja poenja ati sedih. Kendatipoen saja orang Christen dan terlarang keras dalem Igamanja, aken membales djahat pada orang, masih djoega saja ini jakinin sabole-bole, aken membales kematiannja saja poenja orang toewa.

Koetika saja sampe di Parijs dan saija dapet dengar jang si chijanat itoe ada tinggal di sitoe, maka saja poenja mata dan koeping tinggal terboeka sadja saja tinggal di roemah saija poenja toewan dan bapa poengoet jang termoelija, saija idoep senang diam-diam, sebab memang saija soeka diam dan soenji, jang membikin saija poenja ingatan idoep dan dapet saija fikirin segala roepa hal. Toewan graaf de Monte Christo memliaraken saija dengan manis bahasanja dan apa djoega kaplesiran di dalem doenia saija tida toeroet, tjoema dari djaoeh sadja saija dengar dan saija batja di soerat-soerat kabar, sebab soerat kabar itoe saija bikin seperti boekoe moesiek, jang senang di dengarken orang. Hata, maka koetika saija batja soerat kabar jang baroe kaloewar dan di kirim pada saija, maka saja dapet taoe apa jang nanti kedjadi an dalem ini perkara di hadapan hakim di ini hari dan

di ini malem. abis baroe saja moelai toelis.
 „Djadi” berkata president, apa itoe graaf Monte Christo tida sekali-kali adjarin pada njonja, aken berboeat sebagai ini?”

„Tida sekali, ia tida taoe toewan, malahan kalce dia dapet dengar hamba poenja perboewatan, nistajajalah kami di gégérin oleh toewan graaf, berkata Haijdee, sembaring memandang kalangit. Tetapi ini harilah jang paling senang dan paling moelia bagi saja; ini harilah Toehan kasi sempet pada saja, aken memballes boewat saja poenja orang toewa.”

Graaf tinggal berdiam sadja, tida berkata-kata, teman-temannja pada kasian padanja, sebab kabesarannja itoe graaf antjoerlah dari sebab perkata-annja saorang prampoewan. Kasoesahan dan soekernja graaf semangkin kaliatan njata di mcekannya.

Katanja president pada graaf, „Toewan de Morcerf, apa mengakoe sebagaimana perkata-annja ini njonja, serta apa graaf pertjajaja jang itoe njonja anak perampoewan dari Ali Tebelen, Pacha dari Janina?”

„Tida,” berkata Morcerf sembari memaksa dirinja aken berdiri. „Ini semoewa perboewatan akoe poenja moesoeh, aken membikin tjilaka pada akoe.”

Haijdee memandang sadja ka pintoe, seperti ia toenggoe orang, abis koetika dia balik moekannya, ia dapet liat graaf de Morcerf lagi berdiri, maka Haijdee sekoe-njoeng-koenjoeng mendjerit seperti orang jang takoet.

Abis katanja: „Toewan tida kenalin akoe? Maka akoe kenalin padamoe toewan! Toewan ini Fernand Mondego, opsir Prasman jang mengadjari ajandakoe poenja soldadoe-soldadoe. Memang angkaulah jang djoewal kota Janina; memang angkaulah jang di kirim oleh ajandakoe pegi ka Stamboel, aken membittjarain hal dari mana bergantoengan oemoer ajanda-

koe jang begitoe baik pada toewan, tetapi angkau bawa poelang satoe firman jang palseo, katanja jang ajandakoe dapet ampoen. Angkaulah jang mengoendjoekin itoe firman pada ajandakoe, soepaja angkau bisa dapet tjintjinnja. Maka sama itoe tjintjin, angkau dapet boedjoek sama Selim jang memegang itoe obor boewat memasang obat pasang jang ada di tempat itoe, djikaloe ajanda dapet kabar jang tida baik. Angkaulah jang memboenoh Selim; angkaulah jang soeda djoewal akoe sama iboekoe kapada soedagar boedak El Kobbir! Memang angkau pemboenoh, di djidatmoe ada masih tanda darahnja angkau poenja poewan jang telah di djoewal dan di boenoh olehmoe. Toewan-toewan sekalian, baik pandanglah pemboenoh jang paling besar jang telah djoewal dan boenoh toewannja jang begitoe baik padanja.”

Haijdee berkata-kata dengan begitoe bernafsoe dan begitoe bener poela tjeritanja, hingga sekalian orang-orang pada pandang sama graaf, sedeng graaf sendiri angkat tangannja memegang djidatnja seperti ia masi merasa darah toewannja itoe jang telah di boenohnja.

Bertanja poela president dari Commissie: „Apa njonja taoe tentoe ini toewan de Morcerf jang njonja kenalin, soenggoe-soenggoe itoe opsir jang pake nama Fernand Mondego?”

„Apa saja kenalin dia?” berkata Haijdee, „ach iboekoe! Memang iboe sendiri telah kataken pada saja: „Anak, angkau sa-orang merdika, angkau ada poenja orang toewa jang angkau sajang sekali, ampir-ampir angkau jang djadi ratoe. Maka pandanglah baik-baik ini orang, sebab dia itoelah jang soeda bikin sampe angkau djadi boedak, dia itoelah jang soeda toesok kepala ajanda moe di atas toembak,

aken di angkatnja boewat di tontonin orang, dia itoelah jang djoewal sama kita orang dan serahkan pada itoe soedagar! Liat jang betoel tangan kananja djangan sampe angkau loepain, sebab itoe tangan ada tandanja jang besar; maskipoen roepa moekanja orang itoe angkau loepain, itoe tangan tidanja angkau nanti bisa loepain, jang itoeng satoe satoe oewang mas itoe jang di trimanja dari El Kobbir."

Padoeka toewan tanja apa saija kenalin dia?

Ach tanja sadja padanja apa dia masih brani menjangkal jang dia tida kenal sama saija."

„Adeohei, satoe-satoe perkata-annja Hajjee menimpahkan de Morcerf seperti goenoeng, hingga ilang gagah akalnja; koetika dia dengar Hajjee kataken dari tangannja jang kanan, maka graaf seperti takoet mengoendjoekin tangan itoe dan di semboenikennja, soepaija djangan orang dapet liat. Dia tida bisa bediri benar, dia djato doedoeck di korsinja seperti karoenng pasir jang terlepas dari pegangan orang. Apa jang kedjadian ini, membikin ritjoe fikirannja orang-orang anggota dari commissie, sama seperti angin riboet jang meritjoe-in segala daon-daon dan tangké-tangké poehoen.

President laloe berkata: Toewan Morcerf djangan ilang semanget; djawablah: Timbangannja hakim commissie ini jang paling tinggi adanja, sama sadja bagi siapa djoega, betoel seperti timbangan Allah jang Maha tinggi, jang tiada memandang orang. Toehan jang Maha Soetji tida nanti tinggalin toewan di binasa-in oleh toewan poenja moesoeh dengan sia-sia, tentoe kaloe toewan ada kabeneran, nistajaja toewan dapet daja-oe-paja, aken melawan segala fitenah moesoeh. Katakenlah, apa toewan maoe ini perkara di periksa lagi sekali? Apa toewan maoe akoe titahken

doewa lid dari ini commissie aken pegi priksa di Janina?"

Morcerf berdiam diri, tida berkata-kata.

Setelah itoe, maka sekalian lid-lid Commissaris pada pandang satoe sama laen dengan teramat heiran. Orang semoewa kenal adnatnja toewan Morcerf. Sekalian marika itoe kira, bahoewa graaf itoe tinggal berdiam, sebab ia kaget tida abis pikir bagaimana moesoehnja bisa memfitenaken dia sebegini roepa, kaloe soeda ilang kaget itoe nistjaja seperti singa, ia menerkam membinasain moesoehnja. Atinja commissaris berdebar-debar.

„Na!“ berkata toewan President: „Apakah djawab toewankoe?“

„Tida ada satoe djawabkoe,“ berkata Morcerf dengan soewara jang dalem seperti orang jang sakit keras ampir mati.

„Djadi kaloe begitoe, soenggoe-soenggoelah anaknja Ali Tebelen berkata barang jang sabenarnja, bertanja president?“ Kaloe begitoe, maka anak itoelah soewatoe saksi jang benar, jang membikin pesakitan tida bisa melawan lagi?“ Memang begitoe djalan-djalannja, kapan dalem soewatoe perkara ada saksi jang sabenar-benarnja, maka pesakitan seperti kena bradjanja tida bisa berkata-kata. Djadi benarlah seperti katanja pertoeodoehan orang? Toewan sasoenggoe-soenggoenja soeda berboewat itoe semoewa?“

Toewan de Morcerf memandang sakoelilingnja dengan moeka begitoe kasian, hingga ati matjan sekali poen misti tergerak mendjadi dapet kasian, tetapi atinja commissie itoe seperti batoe; abis dia memandang ka atas seperti orang jang minta kasihannja jang Maha Moelija, tetapi dia lekas memandang kebawah seperti orang takoet meliat persidangan jang

terlebih tinggi lagi. Ia seperti takoet memandang matanja Allah jang Maha Adil.

Dia robek dengan keras rokkinja jang ketoetoeop, sebab ia rasa jang ia poenja leher dan dada seperti terdjepit, laloe ia keloewar dari itoe roemah, seperti orang jang soeda tida ada ingetan.

Di dalem itoe roemah soenji sekali, tjoema kade-ngaran soewara tindaknja toewan graaf jang kaloewar. Orang-orang semoewa merasa ngeri sekali mendengar soewara tindak itoe, sebab bahna roemah itoe tinggi, djadi soewara itoe kadengeran seperti soewara tindaknja Betara Kala jang membawa sa-orang mengsanja.

Lama baroe orang-orang di dalem roemah itoe dapet lagi semangetnja, maka katanja toewan president:

"Toewan-toewan, apakah toewan graaf de Morcerf sendiri merasa kesalahannja berboewat chijanat tjoe-rang dan barang jang hina?"

"Ja!" berkata sekalian lid-lid dari commissie.

Haijdee, tinggal di sitoe sampe pada pengabisannja, ia denger poetoesannja graaf, dengan tida sekali-kali orang bole liat di moekanja, jang ia girang atawa berkasihan.

Setelah soeda, ia toetoeop lagi moekanja, ia membrih salam pada sekalian hakim-hakim laloe ia kaloewar seperti satoe radja.

LXXXVII.

TANTANGAN BEKLAL.

"Koetika itoe, berkata Beauchamp, maka diam-diam akoe berdjalan kaloewar dengan tida kaliatan oleh satoe orang. Deurwaarder jang bawa akoe masoek, menantiken akoe di pintoe; dia djalan di moeka sampe di mana pintoe ketjil jang kaloewar di djalanan Vaugirard. Akoe berangkat dari sitoe sama ati jang seperti loeka keras, tetapi sembari loeka itoe poen rasanja ada girang djoega. Djanganlah goesar Albert, jang akoe kataken atikoe poen girang djoega. Akoe poenja ati, koe rasa loeka sanget dari sebab akoe fikiran padamoe, adapoen akoe rasa girang meliat perboewatannja Haijdee jang djalani pambelesan ajandanja. Pertjajalah Albert, moeloetkoe, biar dari mana djoega datengnja ini katerangan, seperti di brihken oleh Haijdee, kendatipoen datengnja dari padu kita poenja moesoeh, maka ini moesoeh bole di kataken soeroehannja jang Maha Tinggi, aken mendjalanin hoekoemnja!"

Albert bertoendoek, kepalanja di toendjang dengan kadoewa tangannja, sebab roepanja kepala itoe terlaloe amat beratnja; abis ia memandang lagi ka atas, maka moekanja merah padam, bahna sanget maloenja dan matanja berlinang-linangan aer mata Setelah itoe ia pegang tangannja Beauchamp laloe ia berkata:

"Sobatkoek, oemoerkoe soeda sampe pada wates ini, tida bole di landjoetken lagi, adapoen tida akoe tri-ma jang moesoeh itoe soeroehannja Jang Maha Moe-lija, ia itoe moesoeh soenggoe-soenggoe dan wadjiblah

bagikoe, aken mentjari taoe siapa jang memboeroe akoe seperti moesoeh jang amat besar. Kaloe akoe dapet padanja, maka koe boenoe dia, atawa akoe mati di boenoeh olehnja, sobatkoe toeloenglah.

Beauchamp, kaloe angkau tida hinaken sama akoe, baiklah angkau toeloeng pada akoe mentjari moesoehkoe."

"Hinaken? Ach Albert, bagaimana ini katjilaka-an boleinginaken padamoe. Tida sekali-kali, soekoerlah jang sekarang ini orang-orang poenja fikiran ada lebi terang, dan orang tida maoe soeroeh tangoeng anakuja dari pada kasalahan orang toewanja. Djanganlah angkau bernijat begitoe, baiklah apa jang soeda tinggal soeda. Dengarlah moeloetkoe, angkau masi moeda, angkau kaja, lebih baik angkau tinggal pegi dari Frankrijk, nanti lama kelama-an orang loepa segala apa jang soeda kedjadian. Kapan soeda liwat tiga atawa ampat taon, maka baroelah angkau senang balik kombali di sini."

"Trima kasi banjak, Beauchamp, akoe bilang banjak trima kasi jang angkau kataken begitoe, tetapi akoe tida bisa toeroet sebagaimana nasehatmoe. Akoe soeda kataken padamoe apa kahendakkoe. Soengoe apa jang kedjadian ini tida laen tjoema perboewatan moesoeh jang hendak membales, akoe misti dapet padanja, sebab satoe boelan lamanja akoe bersakit ati, tjoema dari sebab perboewatannja itoe satoe moesoeh. Djanganlah angkau tjoba aken robah fikiran-koe, lebi baik angkau toeloeng tjari tangan moesoeh itoe jang menimpah akoe."

"Baiklah," berkata Beauchamp, kaloe misti, maka akoe nanti toeloeng sebole-bole padamoe aken dapetin moesoehmoe. Akoe nanti dapet, sebab angkau poenja nama baik jang di tjatjatken sama djoega akoe

